



UNIVERSITAS INDONESIA

**MINAT DAN KEBIASAAN MEMBACA
DI
TAMAN BACAAN PONDOK PEKAYON INDAH, (MANCA)
BEKASI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**NADA ZAKIAH
NPM 0706291786**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MINAT DAN KEBIASAAN MEMBACA
DI
TAMAN BACAAN PONDOK PEKAYON INDAH, (MANCA)
BEKASI SELATAN**

SKRIPSI

**NADA ZAKIAH
NPM 0706291786**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2011



Nada Zakiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nada Zakiah

NPM : 0706291786

Tanda Tangan : 

Tanggal : Depok, 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Nada Zakiah
NPM : 0706291786
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Minat dan Kebiasaan Membaca di Taman Bacaan
Pondok Pekayon Indah, Bekasi Selatan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ike Iswary Lawanda S.S., M.Hum. (.....) 

Penguji I : Ir. Anon Mirmani, S.S., MIM-Arc/Rec (.....) 

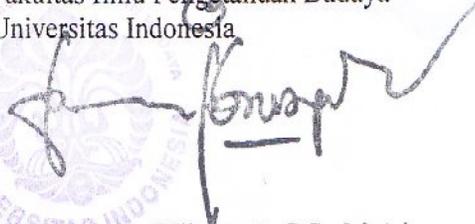
Penguji II : Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib (.....) 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.)
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Shalawat serta salam tak lupa saya panjatkan ke junjungan besar kami Muhammad SAW, sebagai Nabi penutup akhir zaman yang membawa cahaya bagi semesta alam. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayangnya yang tak pernah henti-hentinya dicurahkan kepada saya dan orang-orang yang saya sayangi.
2. Ibu Ike Iswari Lawanda, S.S M,Sc selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing saya selama penulisan skripsi, memberikan masukan, perhatian dan dukungan positif selama pengerjaan skripsi hingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. Ibu Ir. Anon Mirmani, S.S., MIM-Arc/Rec selaku Ketua sidang (Pembaca I) dan Ibu Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib. (Pembaca II) yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan untuk penulisan skripsi saya.
4. Ibu Indira Irawati, M.A. selaku dosen pembimbing akademik dan keluarga besar Departemen Ilmu Perpustakaan atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama menimba ilmu di program studi ini.
5. Orang tua tercinta, Ayah saya Drg.H.Adji Ruddy Junianto Hassan dan Ibu saya Julianti Boediono yang selalu memberikan dukungan moril dan kasih sayang yang tak terhingga, serta menjadi inspirasi bagi saya untuk berusaha melakukan yang terbaik.

6. Kakak-kakak dan adik saya tersayang, Adji Annisa Zakiandini, Ahmad Affandi, Ahmad Fadhillah, serta Ahmad Yassir atas semangat dan kasih sayangnya.
7. Tante Gufron selaku ketua dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di tempatnya.
8. Mba Enno beserta para informan dan orangtua dari informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian saya.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, khususnya temanteman seperjuanganku angkatan 2007, atas dukungan moril, semangat dan perhatian yang telah diberikan, serta pengalaman indah yang amat sangat berkesan dan tak terlupakan bagi saya.
10. Teman-Teman KOAS (Kober Association) tersayang yaitu Aisha Rachman, Retno Ayu Dwi Andini, atas dukungan, doa, perhatian dan bantuannya yang begitu besar untuk penelitian saya.
11. Kak Acid JIP'06, Kak Ratri JIP'03, Kak Safira JIP'06, Kak Ade Kristiani JIP'06, Kak Aio JIP'98, Kak Rara JIP'03, Kak Ade Nur Fita JIP'05, Kak Isna JIP'05, Kak Hana JIP'05 atas bantuan, doa dan dukungannya untuk penelitian saya.
12. Cikka dan Farras temen satu kos tersayang, atas semangat, doa, perhatian, serta dukungannya untuk saya.
13. Gita JIP'09, Mehog JIP'09, Epoy JIP'09, Fiki JIP'09, Heni JIP '08, Cita JIP'08 atas semangat dan dukungannya untuk saya.
14. Lia, Tari, Pipit, Cita, Ichy, Tya, Anti, Anggi, Yana, Ciput yang rajin memberikan informasi mengenai skripsi di blackberry messenger group.
15. Mia sahabat saya tersayang yang telah memberikan doa, dukungan serta semangatnya untuk pengerjaan skripsi saya.
16. Evanti, Nurul, Dian Pratiwi, Anindhika, Anggun, Ashri Nadia, Andika Amanatillah, Aztried, Karina, Wirla, Arina, Nayunda, dan semua teman-teman saya yang telah memberikan dukungan serta semangat dari awal pengerjaan skripsi saya.
17. Ita JIP'09, Riza, Rio, dan Cempaka yang telah memberikan bahan berkaitan dengan penelitian saya.

18. Aisha Rachman, yang sudah bersedia menemani saya mencari inspirasi skripsi dan juga memberikan dukungan moril.
19. Anton dan Ilmi teman magang saya yang seringkali memberikan masukan serta semangat untuk skripsi saya.
20. Nuria, Nadia, Cepi, Gita, Fira, Ica, Lia, Rifka, Tari, Ayu, Ai, dan Tya atas kebersamaannya dan canda tawanya selama masa perkuliahan.
21. Joddy Hardianto, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dukungan serta doanya yang sangat berarti buat saya.

Demikianlah skripsi ini saya susun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran juga saya butuhkan sebagai bentuk apresiasi terhadap skripsi yang saya susun.

Depok, 15 Juli 2011

Nada Zakiah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nada Zakiah
NPM : 0706291786
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Minat dan Kebiasaan Membaca di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah
(MANCA), Bekasi Selatan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juli 2011
Yang menyatakan



(.....)
Nada Zakiah

ABSTRAK

Nama : Nada Zakiah
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Minat dan Kebiasaan Membaca di Taman Bacaan Pondok
Pekayon Indah (MANCA), Bekasi Selatan

Penelitian ini membahas mengenai minat dan kebiasaan membaca anak Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Permasalahan penelitian ini adalah minat dan kebiasaan membaca anak di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah dalam upaya aktif anak mendapatkan bahan bacaan terkait dengan status sosial-ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami minat membaca anak dari status sosial ekonomi keluarga dalam menentukan tumbuhnya kebiasaan membaca anak yang didukung oleh fasilitas dan koleksi taman bacaan Pondok Pekayon Indah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah sangatlah penting karena merupakan sarana pembentuk kebiasaan membaca khususnya bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi di daerah sekitar Pondok Pekayon Indah.

Kata Kunci : Minat Baca, Perpustakaan Komunitas, Membaca, Sosial-Ekonomi Keluarga.

ABSTRACT

Name : Nada Zakiah
Study Programme : Library and Information Science
Title : The Reading Interest and Habit of Taman Bacaan Pondok
Pekayon Indah, Bekasi Selatan

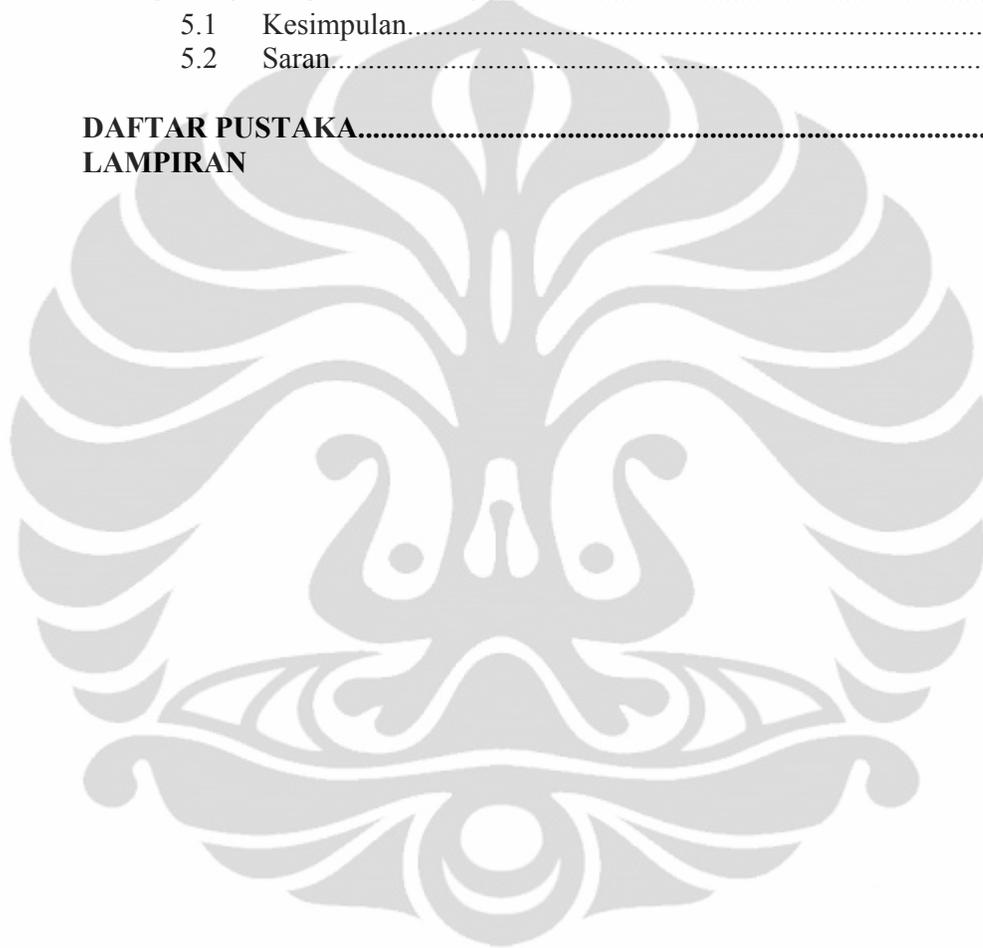
The study discusses the reading interest and habit of the child of Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. The problem of this study is the children's reading interest and habit as an active work to get reading material related to socio-economic/family status. This study aims to understand the reading interest of children from socio-economic family status in determining the growth of children reading habit supported by the facilities and book collections of Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. In this study, researcher use the qualitative method which is case study method. Researchers concluded that the existence of Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah is essential to form reading habit, especially for the children who are less capable around Pondok Pekayon Indah.

Keywords: Reading Interest, Community Library, Reading, Socio-Economic/Family Status

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....	5
2.1 Minat Baca.....	5
2.2 Membaca.....	7
2.3 Kondisi Status Sosial-Ekonomi.....	12
2.4 Perpustakaan Komunitas.....	18
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	21
3.3 Pemilihan Informan.....	22
3.3.1 Data Informan.....	22
3.4 Lokasi Penelitian.....	23
3.5 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Tahap Persiapan Penelitian.....	23
3.5.2 Tahap Pengumpulan Data.....	23
3.5.2.1 Wawancara.....	24
3.5.2.2 Observasi.....	24
3.6 Pengolahan dan Analisis Data.....	
3.6.1 Penyajian Data.....	25
3.6.2 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	25
BAB 4 PEMBAHASAN.....	27
4.1 Profil Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah.....	27
4.1.1 Koleksi Taman Bacaan Pondok Pekayon indah dan Waktu Layanan.....	27
4.1.2 Sasaran Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah.....	29

4.1.3 Keanggotaan.....	30
4.1.4 Fasilitas Tempat Baca.....	30
4.1.5 Suasana MANCA sehari-hari.....	32
4.2 Minat dan Kebiasaan Membaca.....	33
4.3 Kondisi Lingkungan Rumah.....	43
4.4. Perpustakaan Komunitas.....	51
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Peta Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah
- Lampiran 3 Foto-foto Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat untuk membaca adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi diri seseorang baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Minat merupakan kunci utama untuk melakukan aktivitas, sebab tanpa minat tidak mungkin akan ada aktivitas membaca. Minat mendorong seseorang dalam membentuk kebiasaan membaca untuk memperoleh pemahaman suatu bacaan yang menjadi perhatian. Artinya seseorang tidak mungkin dapat memahami suatu bacaan tanpa terbiasa membaca karena dengan seringnya membaca maka tidak akan terlalu sulit untuk memahami makna suatu bacaan. (Enung K.Rukiati, 2010)

Ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional (Purves dan Beach dalam Harris dan Sipay, 1980). Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak.

Soejanto Sandjaja dalam tulisannya yang dimuat dalam sebuah jurnal menyatakan faktor institusional memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan minat membaca anak. Orangtua dengan penghasilan yang mencukupi dan berpendidikan tinggi dapat memenuhi kebutuhan untuk perkembangan kognitif dan afektif anak melalui buku bacaan. Mereka dapat menyediakan buku-buku bacaan untuk anak dengan jenis yang beragam. (<http://journal.mercubuana.ac.id/data/ss-1.pdf>)

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh Dawson dan Bamman yang dikutip oleh Dendy Sugono (1985 : 6-7), minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca adalah kondisi sosiologis dari diri seseorang. Pilihan bacaan serta minat baca setiap anak ada kemungkinan didorong

oleh kondisi atau status sosial-ekonomis kehidupan keluarga atau rumah tangganya masing-masing. Pada kenyataannya, anak-anak yang menjadi anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah sebagian besar berasal dari keluarga yang orangtuanya bekerja dengan penghasilan yang rendah sehingga yang menjadi prioritas mereka yaitu pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga seperti kebutuhan sandang pangan dan papan dibandingkan membeli bahan bacaan.

Penelitian Darmono menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan berpengaruh secara positif terhadap minat dan kebiasaan membaca masyarakat. Tingkat pekerjaan yang mapan, pendidikan yang baik dan penghasilan yang relatif tinggi berpengaruh positif terhadap minat dan kebiasaan membaca. Sementara untuk masyarakat dari kalangan pendidikan yang relatif rendah dengan tingkat penghasilan yang cukup minat baca mereka relatif rendah.

Sutarno (2003: 29) juga menyatakan bahwa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat adalah keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam serta keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca dan sebagainya. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menimbulkan rasa malas untuk membaca, seperti keadaan lingkungan yang kotor dan berisik, tidak tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam, serta tidak terciptanya suasana yang kondusif untuk membaca. Hal-hal tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan seseorang akan melakukan hal yang lebih didukung oleh lingkungan yang tidak memadai untuk melakukan kegiatan membaca seperti bermain dengan teman, tidur, bahkan menonton televisi, maka lambat laun minat untuk membaca akan berkurang.

Lingkungan tidak memadai menjadi perhatian peneliti terkait dengan seseorang yang memiliki status sosial-ekonomi yang rendah memiliki kecenderungan berada di lingkungan seperti itu sehingga hal itu pun dapat berpengaruh terhadap minat bacanya yang kemungkinan besar rendah, tetapi sebaliknya seseorang yang memiliki status sosial-ekonomi yang baik memiliki

kecenderungan berada di lingkungan dan fasilitas yang memadai maka kemungkinan besar ia akan memiliki tingkat minat baca yang tinggi.

Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah merupakan perpustakaan komunitas untuk anak-anak yang terletak di daerah Pekayon, Bekasi. Salah satu tujuan didirikan taman bacaan ini adalah menarik minat baca anak-anak di PPI dan sekitarnya. Pengunjung taman bacaan ini terdiri dari siswa/siswi TK, SD, SMP, dan SMA yang bersekolah sebagian besar di lingkungan PPI. Tujuan lain dari taman bacaan ini adalah membantu meringankan beban keluarga pra sejahtera untuk menimbulkan budaya membaca dan belajar. Taman bacaan ini diharapkan dapat menjadi taman bacaan yang dapat digunakan untuk semua kalangan baik dari anak dari keluarga yang tidak mampu maupun anak yang berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Hal ini berarti bahwa taman bacaan ini memiliki pengunjung yang terdiri dari berbagai anak-anak dengan kondisi status sosial-ekonomi yang berbeda-beda.

1.2 Permasalahan

Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah berkeanggotaan anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi yang beragam. Taman bacaan ini terletak di dalam perumahan Pondok Pekayon Indah yang sebagian besar warganya berstatus sosial ekonomi menengah ke atas dan juga cukup dekat dengan perkampungan yang para warganya berstatus sosial ekonomi rendah. Permasalahan penelitian ini adalah minat dan kebiasaan membaca anak di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah dalam upaya aktif anak mendapatkan bahan bacaan terkait dengan status sosial-ekonomi keluarga. Dorongan membaca anak-anak di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah terkait status sosial ekonomi pun didukung oleh pemenuhan kebutuhan akan kenyamanan, hiburan, bergeser sejenak dari kondisi nyata keminiman fasilitas atau sarana dan prasarana membaca di rumah, sehingga anak-anak membaca di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana minat dan kebiasaan membaca anak di Pondok Pekayon Indah dan sekitarnya didukung oleh adanya Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah dalam memperoleh bahan bacaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami minat membaca anak dari status sosial ekonomi keluarga dalam menentukan tumbuhnya kebiasaan membaca anak yang didukung oleh fasilitas dan koleksi taman bacaan Pondok Pekayon Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kemajuan pengetahuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya mengenai minat dan kebiasaan membaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendiri dan pengurus Taman Bacaan untuk memotivasi anak dalam upaya mengembangkan minat dan kebiasaan membaca mereka.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai minat dan kebiasaan membaca anggota Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang menjadi anggota di taman bacaan ini. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Minat Baca

Minat dan kebiasaan membaca memiliki keterkaitan yang sangat erat, apabila seseorang memiliki minat baca yang tinggi maka ia akan sering melakukan kegiatan membaca dan lambat laun ia akan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan dalam hidupnya.

Minat menurut Deci (dalam Elliot, 2000 : 349) adalah hubungan antara orang dengan suatu aktivitas atau objek tertentu yang bersifat tahan lama. Minat hampir mirip dan berhubungan dengan rasa penasaran atau rasa ingin tahu, tetapi rasa ingin tahu lebih bersifat sementara dibandingkan dengan minat. Minat terjadi ketika ada kecocokan antara kebutuhan, kapasitas dan kemampuan seseorang dengan keinginannya dalam aktivitas tertentu.

Pengertian minat dijelaskan pula oleh Krapp (dalam Pintrich 1996: 301-302) yaitu peneliti yang telah mencari tahu akan minat seseorang memiliki konsep bahwa karakteristik seseorang atau individu relatif stabil, permanen di dalam diri individu. Ditambah lagi, minat seseorang biasanya diasumsikan untuk diarahkan pada aktivitas atau topik yang spesifik, berbeda dengan rasa penasaran, yang diasumsikan sebagai karakteristik dari seseorang yang lebih mengarah secara tersebar (sebagai contoh, seseorang biasanya memiliki rasa ingin tahu mengenai berbagai hal).

Sedangkan menurut Sutarno (2003 : 27) minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. Dari berbagai pengertian mengenai minat maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kemauan dan keinginan seseorang untuk melakukan aktivitas atau menyukai topik tertentu yang bersifat stabil dan tahan lama berbeda dengan rasa penasaran yang bersifat sementara. Selanjutnya pengertian dari minat tersebut akan dikaitkan dengan pengertian minat membaca. Menurut Sutarno (2003) minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber bacaan tertentu. Pernyataan di atas diperjelas lagi oleh Petty & Jensen (1980) dalam Hurlock (1993) minat membaca adalah sumber motivasi kuat

bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat baca tidak diperoleh dari lahir.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai minat membaca, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kemauan dan ketertarikan seseorang kepada kegiatan membaca dan sumber bacaan tertentu. Selanjutnya minat membaca tersebut akan dikaitkan dengan kebiasaan membaca. Sebelum mengetahui pengertian dari kebiasaan membaca, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan (KBBI, 1993).

Menurut Sutarno (2003) kebiasaan membaca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Jadi, seseorang yang mempunyai kebiasaan membaca berarti seseorang yang dalam waktu lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Kebiasaan membaca seseorang seringkali terkait dengan adanya minat membaca dari orang tersebut. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca.

Anak-anak yang bertempat tinggal di daerah Pondok Pekayon Indah dan sekitarnya sering datang ke taman bacaan Pondok Pekayon Indah karena di taman bacaan tersebut tersedia berbagai macam permainan yang bersifat edukatif selain dari koleksi buku bacaan anak. Anak-anak yang datang ke taman bacaan Pondok Pekayon Indah memiliki tujuan masing-masing, ada yang memang ingin bermain bersama teman-teman menggunakan permainan yang ada di taman bacaan tersebut lalu membaca, ada juga yang memang benar-benar datang kesana untuk membaca dan ada pula yang datang kesana untuk mengerjakan tugas sekolah.

2.2 Membaca

Membaca adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, informasi dan hiburan melalui isi dari berbagai jenis media. Pengertian membaca dijelaskan oleh Smith dan Robinson (1980) yaitu upaya aktif pada pembaca untuk memahami pesan seorang penulis (Sulistyo-Basuki, 2005 : 62). Burns, dkk. (1996: 6) menyatakan bahwa aktifitas membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses membaca dan produk membaca. Dalam proses membaca ada sembilan aspek yang jika berpadu dan berinteraksi secara harmonis akan menghasilkan komunikasi yang baik antara pembaca dan penulis. Komunikasi antara pembaca dan penulis itu berasal dari pengkonstruksian makna yang dituangkan dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Lebih lanjut Burns, dkk (1996 : 8) mengemukakan sembilan proses membaca tersebut yaitu: (1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-kata yang tertulis, (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) mengingat apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan-gagasan dan fakta-fakta yang baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan interestnya, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Setiap pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan membaca yang digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi kata-kata dan makna yang terkait. Karena pada saat membaca kita tidak mungkin hanya mengenali huruf-hurufnya saja, tetapi kita juga menginterpretasi makna-makna dari tulisan tersebut agar pesan yang disampaikan penulis dapat kita pahami dengan baik.

Anak-anak yang bertempat tinggal di Pondok Pekayon Indah dan sekitarnya dapat memanfaatkan taman bacaan Pondok Pekayon Indah sebagai

sarana tempat membaca dan bermain. Ajakan dari teman, acara yang diadakan oleh Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah, tugas yang diberikan oleh guru di sekolah dapat mendorong anak-anak ke taman bacaan Pondok Pekayon Indah untuk memanfaatkan koleksi buku maupun memainkan permainan yang bersifat edukatif yang tersedia di taman bacaan tersebut.

Tujuan Membaca

Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda saat membaca, tetapi pada umumnya seseorang membaca karena ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi dari bahan bacaan yang dibacanya. Darmono (2007) menjelaskan tujuan yang lebih khusus dari membaca yaitu:

- a. Membaca untuk tujuan kesenangan seperti membaca novel, surat kabar, majalah dan komik
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga dengan *reading for intellectual profit* misalnya membaca buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan.
- c. Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan contohnya seorang ibu yang membaca buku resep makanan untuk membuat makanan yang ingin dibuat.
- d. Membaca untuk belajar bahasa seperti menerjemahkan teks, mempelajari kosakata baru, mengidentifikasi penggunaan struktur, menggunakan teks sebagai model untuk menulis, dan melatih pengucapan atau pelafalan.

Manfaat Membaca

Tujuan membaca tersebut pada akhirnya dapat memberikan manfaat kepada seseorang. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca menurut Gray & Roger (1995) (<http://www.supriyono1.pdf>) antara lain :

1. Meningkatkan Pengembangan Diri

Seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan membaca. Sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2. Memenuhi Tuntutan Intelektual

Seseorang yang membaca buku, pengetahuannya dapat bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.

3. Memenuhi Kepentingan Hidup

Seseorang yang membaca akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatkan Minatnya Terhadap Suatu Bidang

Seseorang yang senang buku internet misalnya dengan membaca buku-buku tentang internet, akan meningkatkan minatnya untuk mempelajarinya lebih mendalam.

5. Mengetahui Hal-hal yang Aktual

Seseorang yang senang membaca dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tanpa harus pergi ke lokasi, misalnya : adanya gempa bumi, banjir, kebakaran dan peristiwa yang lain.

Manfaat membaca tidak saja dapat dirasakan bagi orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak. Ada banyak manfaat yang diperoleh jika mendorong anak-anak membaca buku yang bagus. Menurut para pakar, membaca akan mengembangkan kosakata dan membantu anak memperkuat keterampilan mereka dalam mengeja. Hal ini nantinya juga dapat mendorong mereka untuk menulis cerita mereka sendiri. Selanjutnya, membaca juga membantu pekerjaan rumah mereka, karena anak-anak lebih sering bersentuhan, dan dapat belajar dari berbagai konsep dan ide.

Seorang anak yang memiliki kegemaran membaca akan nampak lebih dewasa daripada teman sebayanya. Anak tersebut akan lebih dewasa dalam hal bergaul dan berpikir. Dia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh karena lebih tahan menghadapi berbagai tantangan. Hal itu terjadi karena daya kritis, kepekaan ilmiah, dan kepekaan sosial anak akan berkembang sesuai dengan potensinya sebagai konsekuensi logis dari besarnya wawasan yang ditimba dari kegiatan membaca.

Seseorang yang senang membaca dapat menjadi orang yang cerdas, kritis dan mempunyai daya analisa yang tinggi. Melalui kegiatan membaca juga selalu

tersedia waktu untuk merenung, berfikir dan mengembangkan kreativitas berfikir. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Bagi seorang siswa sebagai kelompok intelektual perlu memiliki sikap kritis dan analisis dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu usaha pembentukan sikap itu adalah dengan cara banyak membaca. Dengan membaca orang membentuk kemampuan berpikir lewat proses menangkap gagasan/informasi, memahami, mengimajinasikan, mengekspresikan, mengalami pencerahan, dan menjadi kreatif. (<http://www.KBI Gemari.htm>)

Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca menurut Dawson dan Bamman yang dikutip oleh Sutinah (1988 : 36-37), yaitu :

1. Minat membaca dipengaruhi dari masing-masing kebutuhan anak.
2. Minat membaca dari setiap anak dipengaruhi oleh kebutuhannya yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai kenyataan serta tingkat perkembangannya.
3. Minat membaca didorong oleh status sosial ekonomi keluarga.
4. Minat membaca timbul karena terdorong oleh kebiasaan kesenangan anggota keluarga, jumlah dan ragam bacaan.
5. Sarana perpustakaan sekolah yang lengkap mempengaruhi minat membaca anak.
6. Kegiatan pengajaran membaca yang intensif dan efektif sangat mendorong dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat membaca anak.
7. Kegiatan diskusi, kerja kelompok, baik dengan bimbingan guru maupun tidak, akan mendorong minat membaca anak.
8. Minat membaca dipengaruhi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar membaca.
9. Perbedaan jenis kelamin secara psikologis mempengaruhi minat membaca anak.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca di atas, dapat dilihat bahwa faktor utama seorang anak dapat memiliki minat baca yang tinggi apabila keadaan lingkungan di sekitarnya mendukung. Salah satu faktor yang juga

berperan penting dalam minat baca seorang anak yaitu keadaan status sosial-ekonomi keluarga. Slavin (1998) menemukan ada perbedaan aktivitas orang tua dalam membimbing anak antara keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dengan status sosial ekonomi rendah.

Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah dan mereka sering memberi penghargaan terhadap pengembangan intelektual anak. Mereka juga mampu menjadi model yang bagus dalam berbicara dan aktivitas membaca. Orang tua sering membaca bersama anak, memberikan pujian kepada anak saat anak membaca buku atas inisiatif sendiri, membawa anak ke toko buku dan mengunjungi perpustakaan dan mereka menjadi model bagi anak dengan lebih sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah sering memberi contoh negatif dalam berbicara, terutama saat mereka bertengkar karena keterbatasan keuangan keluarga. Mereka juga jarang memuji anak ketika anak membaca, bahkan orang tua memiliki pengharapan rendah terhadap keberhasilan sekolah anak sehingga mereka tidak mau terlibat untuk membantu pekerjaan rumah anak atau tugas sekolah yang lain.

Untuk anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah akan cukup sulit menemukan contoh sosok bapak dan ibu yang gemar membaca. Hal itu disebabkan orangtua mereka menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan menurut Murti Bunanta (2004) minat dan kecintaan membaca seorang anak haruslah ditanamkan dan dimulai oleh ibu dan bapak. Ibu dan bapak harus dapat memberi contoh kepada anak-anaknya, karena itu ibu dan bapak haruslah merupakan pribadi yang gemar membaca juga, yang dapat menunjukkan pada anak bahwa buku adalah sebuah objek yang dapat dinikmati, memberi kesenangan dan informasi yang berguna.

Erna MS (2007) dalam penelitian kualitatifnya memaparkan, rendahnya minat baca di kalangan anak dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua anak-anak yang tidak mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya perhatian

dan pengawasan orang tua mereka terhadap kegiatan anak-anaknya. Hal ini dapat dikaitkan pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan dan dipahami orang tua. Sementara terkait dengan fasilitas, minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah juga dapat membuat anak kurang berminat pada kegiatan membaca karena tidak ada atau kurangnya sumber bacaan yang tersedia di rumah.

Primanto Nugroho (2000) dalam penelitian kualitatifnya juga memaparkan, rendahnya minat baca disebabkan membaca perlu banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Barangkali harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca. (Nurhidayah dalam *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*. <http://www.suaramerdeka.com>).

Sebagian besar anak-anak yang menjadi anggota di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sehingga mereka memang datang ke taman bacaan tersebut karena tempat tinggal mereka tidak memiliki ruang yang nyaman serta cukup luas untuk bergerak, bermain, apalagi membaca buku. Keterbatasan buku yang mereka miliki di rumah juga menjadi alasan mereka datang ke Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah.

2.3 Kondisi Status Sosial-Ekonomi

Sumarto dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan orangtua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal tahun Ajaran 2005/ 2006” menjelaskan mengenai kondisi ekonomi orangtua/keluarga Ekonomi secara jelas dan lengkap.

Kondisi ekonomi orangtua adalah kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orangtua dan kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya (Depdikbud dalam Heini 1999:21). Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan ekonomi keluarga yang utama adalah usaha keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan sehingga dapat mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Pemenuhan tersebut harus dilakukan dalam keadaan sumber-sumber yang dimiliki terbatas dihadapkan dengan kebutuhan

yang alternatif. Kondisi ekonomi orangtua dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya dan jumlah sumber-sumber yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

a. Pendapatan Orangtua

Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia, 1980 : 99). Menurut Sumardi (1982 : 323) pendapatan adalah jumlah penghasilan riil seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam keluarga.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang diberikannya dimana penghasilannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan. Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup. (Sumarto, 2006)

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.
2. Pendapatan yang berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa (Sumardi, 1982:93).

Upah Minimum Propinsi (UMP) DKI Jakarta 2011 atau yang dulu lebih dikenal dengan sebutan UMR, untuk wilayah dki Jakarta tahun 2011 ditetapkan sebesar Rp 1.290.000, dimana penetapan Upah minimum Provinsi (UMP) ini di perkuat dengan peraturan Gubernur nomor 196 tahun 2010, yang menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk tahun 2011 sebesar 1.290.000 rupiah.

Dijelaskan Deded, UMP tersebut akan berlaku efektif setelah dilakukan sosialisasi yang dijadwalkan setelah penetapan UMSP (Upah Minimum Sektoral Provinsi) pekan depan. UMP hanya berlaku untuk pekerja lajang, belum menikah serta bekerja di bawah satu tahun. Jika ada pekerja yang sudah menikah, bekerja lebih dari satu tahun, UMP dinyatakan tidak berlaku atau pekerja yang bersangkutan wajib dibayar di atas UMP.

Sebagai perbandingan di kawasan sekitar, Kota Bekasi UMK (upah minimum kota/kabupaten) 2011 sebesar Rp 1.275.000. Padahal kebanyakan anak-anak yang menjadi anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yang bertempat tinggal di perkampungan dekat kompleks perumahan Pondok Pekayon Indah, orangtuanya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang per bulan rata-rata kurang dari Rp 1.000.000.

b. Kebutuhan Orangtua/Keluarga

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Semakin tinggi taraf hidup (kemampuan ekonomi) seseorang semakin tinggi pula kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Segala hal yang diuraikan diatas juga berlaku bagi orangtua atau keluarga. Orangtua atau keluarga dikatakan sejahtera apabila di dalam keluarga tersebut terpenuhi semua kebutuhannya, keselamatannya, ketenteramannya, dan kemakmurannya baik lahir maupun batin.

Menurut Maslow dalam Darsono (2000 : 101-102) kebutuhan hidup manusia dikelompokkan menjadi :

- 1) Kebutuhan jasmaniah, seperti: makan, minum, istirahat, seksual dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan keamanan (rasa aman), seperti: ingin sehat, ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, seperti ingin berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan diri (harga diri), seperti: ingin dihargai, dipercaya, dihormati oleh orang lain dan lain-lain.

- 5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi diri, bakat keterampilan dan sebagainya.
- 6) Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, seperti: mencari ilmu yang lebih tinggi yang didorong oleh rasa ingin tahu.
- 7) Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi orangtua adalah suatu keadaan sosial ekonomi yang menyangkut tentang kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani (Sumarto, 2006).

Setiap orang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan mendasar dalam hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan tetapi hal-hal mendasar tersebut belum tentu dapat dipenuhi oleh semua orang. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan untuk mencari ilmu dengan membaca bagi anak keluarga kurang mampu menjadi kendala bagi keluarga di daerah Pekayon, Bekasi. Perpustakaan dapat menjadi alternatif dan jalan keluar bagi anak untuk dapat membaca secara terus menerus.

Lingkungan warga kompleks perumahan Pondok Pekayon Indah berbeda dari perkampungan yang berada di dekat perumahan itu dimana warga di perkampungan tersebut rata-rata berpenghasilan rendah. Sehingga pengguna Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah secara kasar dapat dibedakan antara anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan anak yang berasal dari keluarga sejahtera. Anak yang berasal dari keluarga sejahtera bertempat tinggal di Kompleks Perumahan Pondok Pekayon Indah sedangkan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu tinggal di perkampungan dekat perumahan Pondok Pekayon Indah tersebut.

Berikut adalah indikator yang digunakan BKKBN dalam pentahapan keluarga sejahtera:

(1) Keluarga Pra Sejahtera (Sangat Miskin)

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- Makan dua kali atau lebih sehari
- Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja/ sekolah dan bepergian)
- Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.

b. Indikator Non-Ekonomi

- Melaksanakan ibadah
- Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan

(2) Keluarga Sejahtera I (Miskin)

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru
- Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni

b. Indikator Non-Ekonomi

- Ibadah teratur
- Sehat tiga bulan terakhir
- Punya penghasilan tetap
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin
- Usia 6-15 tahun bersekolah
- Anak lebih dari 2 orang, ber-KB

(3) Keluarga Sejahtera II

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat\
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama

- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

(4) Keluarga Sejahtera III

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

(5) Keluarga Sejahtera III Plus

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

2.4 Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang berada di Indonesia (Kamil, 2003 : 4). Faktor ketidakpuasan akan perpustakaan umum juga dapat disebabkan oleh kondisinya yang tidak menarik karena koleksi buku terbatas dan pelayanan yang dinilai belum memadai (Salim&Pratiwi, 2005). Ketidakpuasan tersebut menyebabkan munculnya keinginan untuk mendirikan sebuah perpustakaan yang tidak kaku dan menarik bagi pengguna. Biasanya perpustakaan seperti itu juga menyediakan berbagai macam kegiatan yang kreatif sehingga orang-orang menjadi tertarik untuk datang. Sejumlah individu institusi dan komunitas pun berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan komunitas yang

bertujuan membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan minat baca bahkan memperbaiki kualitas hidup melalui membaca.

Keberadaan sebuah perpustakaan di dalam suatu komunitas masyarakat disebabkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, adanya keinginan yang datang dari kalangan masyarakat luas untuk terselenggaranya perpustakaan, karena mereka yang membutuhkan; *kedua*, adanya keinginan dari suatu organisasi, lembaga, atau pemimpin selaku penanggungjawab institusi di suatu wilayah untuk membangun perpustakaan; *ketiga*, adanya kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu tentang pentingnya sebuah perpustakaan; *keempat*, diperlukannya wadah atau tempat yang bisa untuk menampung, mengolah, memelihara dan memberdayakan berbagai hasil karya umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, sejarah penemuan, budaya dan lain sebagainya (Sutarno NS, 2006: 67).

Perpustakaan komunitas adalah sebuah tempat dimana masyarakat berkumpul secara aktif bersama-sama melalui berbagai macam proses, yang melibatkan lingkungannya dalam mendisain, membuat perubahan dan belajar dari proses yang dijalannya serta menciptakan kepemilikan lokal dalam berbagi jalan keluar dan tanggung jawab hingga membentuk jejaring yang kuat. (Dessy Sekar Astina, 2010)

Menurut Jane Evershed (2007), ciri-ciri utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah:

a) Bertujuan melayani masyarakat

Tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan berbasis komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur.

b) Sederhana

Perpustakaan berbasis komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1 – 4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi lain. Tujuan mereka adalah untuk

menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat.

c) Dikelola oleh penduduk lokal

Idealnya perpustakaan berbasis komunitas dikelola oleh seorang manajer lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal, mengatur perpustakaan, dapat membangkitkan kebiasaan pencarian informasi, dan dapat menggunakan perpustakaan berbasis komunitas tersebut sebagai forum yang dapat mengembangkan aktivitas tersebut. Selain kemampuan teknis diatas, manager juga harus mempunyai komitmen dan kepribadian yang dibutuhkan untuk memobilisasi, mendorong, dan menginspirasi organisasi lainnya untuk menjadikan perpustakaan berbasis komunitas sebagai syarat penting bagi perubahan dinamis yang melibatkan anggota masyarakat atau komunitas.

d) Bersifat Sukarela

Secara umum perpustakaan berbasis komunitas mempunyai setidaknya 1 orang staf, manager, dan mempercayakan sepenuhnya pada sukarelawan dan anggota komunitas. Perpustakaan berbasis komunitas bukan sebuah organisasi profit melainkan bergantung pada sumber daya yang ada, selain sumber keuangan. Sukarelawan diperlakukan secara baik dan diberikan tanggung jawab yang spesifik.

e) Mempunyai Strategi Gender

Pada perpustakaan berbasis komunitas terdapat kegiatan yang melibatkan wanita, baik dalam hal sukarelawan atau menggunakan perpustakaan berbasis komunitas sebagai fasilitas kegiatan mereka, seperti penitipan anak, perpustakaan keliling, aktivitas wanita dll.

f) Mempunyai jaringan

Perpustakaan berbasis komunitas mempunyai jaringan antara sesama perpustakaan berbasis komunitas lainnya. Mereka mempunyai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide, sumber daya dengan cara tertentu. Jaringan tersebut dijadikan forum untuk saling mengetahui keadaan perpustakaan berbasis komunitas di daerah lain atau di negara lain, karena tiap perpustakaan berbasis komunitas mempunyai situasi yang berbeda satu sama lain. Selain itu dengan

memperkuat jaringan makapertumbuhan perpustakaan berbasis komunitas akan semakin berkembang di masyarakat.

Menurut Heru Zandy (2004: 8), fungsi perpustakaan berbasis komunitas dalam dunia pendidikan adalah:

- 1) Menyediakan bahan pustaka untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Membantu menumbuhkan minat baca dan mengembangkan bakat murid serta menunjang program mengajar bagi guru.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa melalui minat baca dengan fasilitator perpustakaan berbasis komunitas.
- 4) Agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan para guru sehingga siswa memiliki wawasan yang luas.

Sumber-sumber yang dimiliki perpustakaan komunitas bisa membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik dalam hal formal maupun informal. Misalnya saja membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan dari sekolah. Karena tidak semua masyarakat memiliki cukup biaya untuk membeli buku maka perpustakaan komunitas berperan penting dalam menyediakan akses buku dan informasi bagi penggunanya. Pengguna yang tidak memiliki kamus, ensiklopedi, atau buku teks yang dibutuhkan dapat mencarinya di perpustakaan komunitas. (Yulia, 2009, p.22-23)

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan penelitian mengenai minat dan kebiasaan membaca anak-anak di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah, maka dalam bab ini dijelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Urutan penelitian diawali dengan penentuan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, serta metode pengumpulan dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai minat membaca anak dari status sosial ekonomi keluarga dalam menentukan tumbuhnya kebiasaan membaca anak yang didukung oleh fasilitas dan koleksi Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan. (Creswell, 1994 : 150-151)

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Bentuk penelitian studi kasus digunakan apabila kita melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode studi kasus akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan memeriksa secara menyeluruh tingkah-laku dan penyebabnya pada seorang individu. Ini berarti kita melakukan pengumpulan data yang meliputi pengalaman masa lampau yang menjadi penyebab dari keadaan lingkungan subjek. (Sevilla, 1993 : 73)

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah anak-anak yang merupakan anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yang bersedia

menjadi informan penelitian. Objek penelitian ini adalah Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah.

3.3. Pemilihan Informan

Populasi dalam penulisan ini adalah anak-anak yang menjadi anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Yang dilakukan penulis terhadap informan adalah menggali data sampai memperoleh data jenuh dalam setiap wawancara yang dilakukan. Karena penulisan ini ingin mengetahui mengenai minat dan kebiasaan membaca anak-anak berdasarkan status sosial-ekonomi keluarga, maka kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan informan adalah anak yang bersedia diwawancarai dan berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi yang beragam. Jumlah informan yaitu sebanyak 6 orang anak dan peneliti juga menjadikan orangtua dari keenam anak ini sebagai informan tambahan untuk menggali lebih dalam tentang keadaan rumah tangga anak yang terkait.

3.3.1 Data Informan

Jumlah Anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yaitu sebanyak 350 anak. Siswa-siswi sekolah yang tercatat sebagai anggota MANCA cukup banyak yaitu TK sebanyak 16 sekolah, SD sebanyak 24 sekolah, SMP sebanyak 10 sekolah dan SMU sebanyak 4 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut berada di lingkungan sekitar Pondok Pekayon Indah.

Dari sekitar 350 anak yang berasal dari berbagai sekolah tersebut, peneliti memilih 6 anak sebagai informan. Berikut data-data dari para informan :

Nama (bukan sebenarnya)	Jenis Kelamin	Usia
Iman	Laki-laki	16 Tahun
Mira	Perempuan	16 Tahun
Waldi	Laki-laki	11 Tahun
Uci	Perempuan	9 Tahun
Nisa	Perempuan	10 Tahun
Ani	Perempuan	12 Tahun

Tabel 3.3.1.1 Data Informan

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah di Jl. Mahoni Blok D 12 No. 6 Bekasi Selatan. Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah terletak di antara permukiman penduduk yang tinggal di perumahan Pondok Pekayon Indah. Lokasi tersebut dekat dengan berbagai sekolah yang terletak di daerah sekitar Pekayon, mulai dari tingkat TK, SD, SMP maupun SMU. Kondisi masyarakatnya sebagian besar merupakan warga golongan menengah ke atas, tetapi di bagian belakang dari perumahan ini juga terdapat daerah perkampungan.

3.5 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian ini meliputi dua tahap yang terdiri atas persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan pengumpulan data.

3.5.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian meminta kesediaan mereka untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Penulis menentukan bahwa informan dari penelitian ini adalah anak-anak yang menjadi anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah karena penulis ingin lebih memahami bagaimana minat dan kebiasaan membaca dari anak-anak tersebut dilihat dari status sosial-ekonomi keluarga.

Setelah itu penulis menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Informan dalam penelitian merupakan anak-anak sehingga penulis tidak langsung sekaligus menanyakan semua pertanyaan wawancara tetapi penulis mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan sering datang ke Taman Bacaan tersebut. Sehingga wawancara dilakukan secara bertahap setiap kali penulis datang dan bertemu dengan informan.

3.5.2 Tahap pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.5.2.1 Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Dengan melakukan metode wawancara ini peneliti juga dapat menanyakan kepada informan hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang (Patilima, 2007 : 65). Peneliti meminta kesediaan informan terlebih dahulu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis memilih hari Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu untuk melakukan wawancara terhadap informan, sekaligus melakukan observasi atau pengamatan kepada subjek yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 anak; 2 anak bertempat tinggal di perumahan Pondok Pekayon Indah dan 4 anak lainnya dari perkampungan yang berada di dekat perumahan Pondok Pekayon Indah tersebut. Peneliti memilih anak-anak tersebut karena mereka mudah untuk didekati sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi dari mereka. Peneliti harus mengakrabkan diri terlebih dahulu terhadap mereka dengan datang dan mengunjungi taman bacaan itu berulang kali dan tidak langsung menanyakan semua pertanyaan wawancara. Peneliti juga tidak melakukan wawancara secara formal, tetapi informal. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orangtua dari keenam anak tersebut untuk menggali informasi lebih dalam mengenai keadaan rumah tangga anak yang terkait.

3.5.2.2 Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan (Suparlan, 1994 : 66-67). Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati pada waktu anak membaca di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah dan peneliti juga melakukan observasi lingkungan rumah 6 anak tersebut.

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dan direkam mungkin dalam bentuk kata-kata atau gambar kemudian diolah dan dianalisis. Data diolah untuk mendapatkan data yang siap analisis (*getting data ready for analysis*). Pengolahan data mengubah data menjadi informasi. Kualitas pengolahan data menentukan kualitas data yang akan dianalisis dan karenanya menentukan kualitas hasil analisis data. Demikian eratnya kaitan antara pengolahan dan analisis data sehingga pengolahan data sering dimasukkan menjadi bagian dari analisis data. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.6.1 Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3.6.2 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang

muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.



BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Profil Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah

Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yang biasa disebut Manca didirikan pada tanggal 05 MEI 2005 atas kerjasama Gerakan Peduli Lingkungan (GPL) Pondok Pekayon Indah dan Yayasan Taman Bacaan Indonesia untuk mendapatkan fasilitas berupa bangunan Taman Bacaan beserta perlengkapannya. Manca mempunyai visi yaitu mencerdaskan bangsa melalui pembangunan budaya membaca. Dan misi dari manca yaitu membangun budaya membaca masyarakat Indonesia, menggalang partisipasi masyarakat dalam membangun budaya membaca, serta membangun dan mengelola rumah baca. Ketua dari manca adalah Ibu Nur Mutmainah. Dalam pelaksanaannya GPL bertindak sebagai pengelola Manca, sehingga dalam operasionalnya Manca ini didukung oleh pengurus dan simpatisan GPL.



Gambar 4.1.1 MANCA Tampak Depan

4.1.1 Koleksi Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah dan Waktu Layanan

Saat ini manca memiliki koleksi \pm 7532 eksemplar dengan 3601 judul yang terdiri dari majalah, buku bergambar, buku fiksi maupun non fiksi, ensiklopedi, kamus, buku pelajaran, atlas, dan peta. Selain itu manca juga menyediakan mainan edukatif dan peralatan untuk menggambar dan mewarnai.

Manca buka setiap 6 hari dalam seminggu (Selasa-Minggu) dari pukul 08.00-17.00 WIB.

Di bawah ini merupakan tabel judul majalah yang ada di manca:

No.	Judul Majalah
1.	Bobo
2.	Bee Magazine
3.	CnS junior
4.	Ino
5.	Mombi
6.	DIDIK
7.	Ori
8.	Gadis
9.	Girls
10.	Kawanku
11.	XY Kids
12.	Chic
13.	Hikayah
14.	Hidayah
15.	Sabili
16.	Ummi
17.	Berita Indonesia
18.	Aksara
19.	Sinar
20.	Percik

Tabel 4.1.1.1 Daftar judul majalah di MANCA

Koleksi majalah yang ada di manca sebagian besar didapat dari sumbangan. Meskipun majalah-majalah tersebut bukan majalah yang baru atau up-to-date tetapi anak-anak tetap senang untuk membaca majalah-majalah tersebut, apalagi dengan beragamnya judul-judul majalah yang tersedia di manca.

Koleksi terfavorit yang sering dibaca oleh anak-anak yaitu komik sains, cerita rakyat, dan dongeng. Hal ini peneliti ketahui ketika peneliti menanyakan

kepada petugas yang mengurus manca ini mengenai koleksi apa yang paling digemari oleh anak-anak di manca, inilah jawaban dari petugas tersebut *“Biasanya anak-anak suka baca kaya komik sains, trus apa tuh cerita rakyat dan dongeng-dongeng gitu.”* Pernyataan ini pun diperkuat oleh anak-anak yang menjadi informan peneliti bahwa mereka mengaku menyukai komik sains, cerita rakyat dan dongeng. Berikut ini merupakan pernyataan mereka: *“Aku seneng buku dongeng, fabel, sama keterampilan gitu” kata Ani. “Sukanyaa.. buku cerita rakyat dan dongeng” kata Nisa. “Buku tentang cerita anak yang ada dongengnya.”kata Uci. “Buku-buku tentang pengetahuan alam, komik sains, dan kisah nabi.” kata Waldi.*

Sumber dana menjadi penentu dalam pengembangan koleksi. Dana yang didapat oleh Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah pada tahun 2005-2007 berasal dari Yayasan Taman Bacaan Indonesia sebesar 1.5 juta. Pada tahun 2007-2008 menjadi separuhnya yaitu 750 ribu, tetapi pada bulan Juli 2008 mulai dihapus dan sekarang dana yang didapat berasal dari para donatur. Pada tahun 2007 pemerintah setempat pernah memberikan dana block grant sebesar Rp 25 juta kepada Manca dan pada bulan Maret hingga Juli 2008 pemerintah memberikan insentif kepada pengelola sebesar Rp 200.000.

Semula koleksi yang ada di Manca hanya berjumlah 4500 buah buku yang didapat dari Yayasan Taman Bacaan Indonesia tetapi seiring berjalannya waktu, koleksi di Manca terus bertambah, ada yang berasal dari hadiah, sumbangan dari donatur, dan pembelian dari dana yang ada. Untuk pembelian koleksi buku belum secara rutin dilakukan tergantung dana yang ada tetapi koleksi di Manca dapat terus bertambah karena adanya sumbangan buku dari warga sekitar.

4.1.2 Sasaran Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah

Tujuan dari manca adalah memberikan sarana baca yang memadai untuk sekolah-sekolah di lingkungan PPI dan sekitarnya, menggalang kreatifitas untuk menumbuhkan budaya membaca, membantu meringankan beban keluarga pra sejahtera untuk menimbulkan budaya membaca dan belajar. Sehingga yang menjadi sasaran dari taman bacaan ini adalah anak-anak yang bersekolah di lingkungan Pondok Pekayon Indah. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil

informan dari anak yang bersekolah di tingkat SD hingga SMP saja. Anak-anak datang ke Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah karena dekat dari sekolah mereka. Sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari SDN Pekayon Jaya II.

Sebagian anak-anak yang datang ke manca bertujuan untuk mengerjakan tugas sekolah, hal ini seperti diungkapkan oleh Nisa “*Aku mah kesini biasanya untuk ngerjain tugas sekolah trus main sama temen2 juga di manca.hehe..*”. Mira pun mengatakan hal yang sama “*Aku pengen baca-baca aja trus main sama anak-anak yang datang kesini tapi kadang-kadang untuk ngerjain PR jugaa.*” (Mira). Mereka senang mengerjakan tugas sekolah di manca karena bahan-bahan yang dibutuhkan oleh mereka tersedia disana.

4.1.3 Keanggotaan

Jumlah Anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah yaitu sebanyak 350 anak yang terdiri atas 80 % perempuan, 20 % laki-laki, 90 % tingkat SD, 10 % TK, SMP dan SMU. Jumlah pengunjung rata-rata taman bacaan ini sebanyak 70 anak per hari. Siswa-siswi sekolah yang tercatat sebagai anggota MANCA cukup banyak yaitu TK sebanyak 16 sekolah yaitu TK Marhamah, TK Amaliah, TK Al-Fajri, TK Al-Hidayah, TK At-Taqwa, TKIT Al-Ikhlash, TK Darul Falah, TK Al-Mukaromah, TK Harapan Ibu, TK Anawiyah, TK Anglia, TK Darussalam, TK Al-Ghazali, TK Salsabil, TK Aisiyah 96, dan TK Kencana.

SD sebanyak 24 sekolah yaitu SDN Pekayon Jaya II, SDN Pekayon Jaya V, SDN Pekayon Jaya VII, SDN Pekayon Jaya X, SD Bintang Madani, SD Jaka Setia III, SDI Darussalam, SDIT Robbani, SDN 13 Kayuringin, SDN Jatiasih VIII, SDN Jaka Mulya II, SDN Sukamakmur 01, SDIT Al-Izzah, SD Harapan Mulia IV, SDI Al-Jihad, SDN Jatirasa III, SDN Jatirasa IV, SD Batutis, SDI Muhammad Ramadhan, SDIT Al-Ikhlash, SD Marsudirini, SD Maria Fransiska, SDIT Al-Hambra, dan SDI AL-Azhar.

SMP sebanyak 10 sekolah yaitu SMPN 7 Bekasi, SMPN 12 Bekasi, Mts Hidayatullah, SMP PGRI 02, Mts AT-Taqwa, SMPN 29, MI Annahwiyah, SMP Tunas Jakasampurna, SMPN I Telagasari, SMP Al-Qalam dan SMU sebanyak 4 sekolah yaitu SMUI Panglima Sudirman, SMAN 3 Bekasi, SMAN 6 Bekasi, dan SMAN 2 Bekasi.

Para informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam sekolah. Iman bersekolah di Mts Hidayatullah, Mira bersekolah di SMP Tunas Jaka Sampurna, Uci bersekolah di SDN Pekayon Jaya VII, Waldi, Nisa, dan Ani bersekolah di SDN Pekayon Jaya II. Mereka semua mempunyai alasan masing-masing ketika ditanya mengapa mereka mau menjadi anggota dari taman bacaan Pondok Pekayon Indah. Hampir semua informan mengatakan mereka ingin menjadi anggota manca agar mereka dapat memiliki tempat untuk membaca, bermain dan belajar yang nyaman serta agar dapat menggunakan fasilitas yang telah tersedia di sana.

4.1.4 Fasilitas Tempat Baca

Manca memiliki ukuran bangunan $\pm 100 \text{ m}^2$ dengan bangunan yang cukup luas ini, anak-anak pun dapat dengan leluasa membaca. Manca memiliki 3 ruangan dan 1 kamar mandi, 1 ruangan yang paling luas digunakan untuk anak-anak membaca, 1 ruangan lain digunakan untuk gudang tempat menaruh ketrampilan-ketrampilan yang telah dibuat dibuat dari salah satu kegiatan manca dan digunakan juga sebagai tempat menaruh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan manca. Dan 1 ruangan lainnya digunakan untuk tempat menyimpan dokumen-dokumen Gerakan Peduli Lingkungan (GPL), GPL merupakan organisasi yang ikut serta mendirikan manca. Manca memiliki meja baca sebanyak 3 buah dan kursi baca sebanyak 15 buah.

Manca memiliki seorang pengurus yang bertugas menjaga Manca sehari-hari bernama Enno. Anak-anak sangat senang dengan Enno karena ia baik, sabar, dapat mengajarkan anak-anak bermain alat musik angklung, menari dan bernyanyi. Apabila ada warga sekitar yang ingin belajar menjahit dapat langsung datang ke manca untuk diajari menjahit oleh Enno. Keberadaan Enno di Manca juga dapat menjadi pendorong anak-anak untuk datang kesana.

4.1.5 Suasana MANCA sehari-hari

Kondisi dan lingkungan taman bacaan menentukan ketertarikan dan kenyamanan anak-anak untuk membaca dan bermain di sana.



Gambar 4.1.5.2 Kondisi Manca Bagian Tengah

Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah (manca) memiliki koleksi ± 7532 eksemplar. Koleksi tersebut ada yang ditaruh di rak-rak seperti foto di atas dan ada juga yang ditaruh di rak dekat mesin jahit. Di eternite terlihat adanya kipas angin yang dapat membuat anak-anak semakin nyaman berada di sana. Di dekat rak-rak tersebut terdapat meja untuk membaca, biasanya anak-anak setelah mengambil buku dari rak lalu membaca di meja tersebut.



Gambar 4.1.5.3 Kondisi Manca Bagian Kiri

Di manca tersedia buku pelajaran yang dapat dibaca di tempat dan tidak boleh dibawa pulang. Rak untuk buku pelajaran tersebut ada di belakang mesin jahit. Apabila anak-anak ingin mengerjakan tugas sekolah dapat menggunakan

buku pelajaran yang telah tersedia di manca. Di rak ini juga juga terdapat berbagai macam koleksi lain selain buku pelajaran seperti buku cerita rakyat dalam dan luar negeri, kamus dan cerita anak.



Gambar 4.1.5.4 Kondisi Manca Bagian Kanan

Tempat ini biasanya dijadikan tempat untuk membaca dan bermain anak-anak. Dengan adanya karpet anak-anak dapat dengan nyaman melakukan aktivitas disana. Di manca juga tersedia papan tulis karena biasanya pada sore hari diadakan pengajian maupun pengajaran baca tulis untuk ibu-ibu di perkampungan belakang. Selain papan tulis, manca juga memiliki alat musik angklung, anak-anak senang dengan alat musik ini dan suka memainkannya. Manca juga memiliki televisi, namun televisi ini jarang dinyalakan, kalau pun dinyalakan biasanya jarang yang menonton, anak-anak lebih senang bermain dan membaca dibandingkan menonton televisi di sana.

4.2 Minat dan Kebiasaan Membaca

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti kepada informan pada saat wawancara adalah mengenai cita-cita dan hobi dari para informan. Peneliti bertanya mengenai cita-cita dan hobi kepada informan karena menurut peneliti hal tersebut masih berkaitan dengan minat.

“Hobi aku membaca buku, terus nulis cerita. Kalo cita-cita aku punya dua, aku pengen jadi guru dan penulis.” (Iman)

“Aku suka baca buku dan jahit baju-baju kecil buat barbie dan gambar-gambar baju gitu. Aku ingin jadi desainer kalo udah gede.” (Mira)

“Aku suka main sepeda. Kalo cita-cita aku pengen jadi guru TK.” (Uci)

“Hobi aku berenang sama temen-temen kalo lagi ada duit, berenang di Tirtamas Galaxi, aku suka ajarin renang temen-temen, aku bisa berenang karena nyoba-nyoba gitu awalnya trus jadi bisa. Cita-cita aku pengen jadi guru TK, soalnya banyak anak-anak yang lucu gitu, aku suka sama anak kecil.” (Ani)

“Hobi aku main sepeda, kalo cita-cita aku apa..mmphh..pilot.” (Waldi)

“Aku suka berenang sama temen-temen di kolam renang Tirta Mas Galaxi kalo lagi liburan semester. Cita-cita aku, aku pengen jadi guru SD, tapi belum tau mau jadi guru apa, aku suka pelajaran Matematika, KTK dan Penjaskes.” (Nisa)

Keenam anak ini memiliki hobi dan cita-cita yang berbeda-beda. Mereka menyatakan bahwa mereka senang melakukan hobi yang mereka miliki. Walaupun pada beberapa anak, seperti Ani dan Nisa, kegiatan yang mereka senangi jarang sekali mereka lakukan karena keterbatasan keuangan tetapi mereka tetap bersemangat apabila ada kesempatan untuk melakukan hobi mereka tersebut. Menurut (Sutarno, 2003: 27) faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Dari berbagai hobi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut, hanya 2 informan yang memiliki hobi membaca.

Selanjutnya, saya menanyakan kegiatan apa yang mereka lakukan di waktu senggang, berikut ini merupakan jawaban mereka.

“Biasanya sih aku nonton televisi” (Ani)

“Main sama temen-temen dong.” (Nisa)

“Nonton televisi di rumah.” (Uci)

Dari keenam informan tersebut, hanya 3 anak yang menggunakan waktu senggangnya untuk membaca.

“Aku biasanya membaca buku.” (Iman)

“Kalo lagi ga ada kegiatan apa-apa aku biasanya membaca novel remaja.” (Mira)

“Kadang-kadang kalo ada waktu aku membaca dan bermain di manca.” (Waldi)

Dapat terlihat dari berbagai jawaban di atas, sebagian dari mereka lebih tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan lain seperti menonton televisi dan bermain dengan teman dibandingkan membaca. Ada salah satu informan yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai hobinya, tetapi ia suka menyempatkan diri untuk membaca di manca yaitu Waldi. Ketika berada di

manca, Waldi dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, sama seperti anak-anak lainnya, ia juga senang bermain tetapi ia tidak menghabiskan waktunya untuk bermain saja melainkan dengan membaca buku yang telah tersedia di manca. Hal ini dapat membuktikan bahwa Waldi sebenarnya juga memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca, sedangkan anak-anak lainnya seperti Ani, Nisa dan Uci belum memiliki hal tersebut.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada para informan siapa yang menjadi pemotivator atau mendorong mereka untuk membaca, pertanyaan ini peneliti berikan kepada semua informan. Berikut ini merupakan jawaban mereka:

“Kalau aku sih senang baca karena contoh dari orangtua dan temen di sekolah” (Iman)

“Kalo aku baca buku pas ada tugas dari sekolah kaya tugas bahasa Indonesia, kaya cari bahan mengenai cerita rakyat gitu disuruh guru.” (Nisa)

“Aku baca buku kalo temen-temen aku pada baca di manca, aku ikutan aja, tapi kalo mereka main yaa ikut main.hehe.” (Ani)

“Aku sih baca karena diri sendiri yaa, emang aku senang baca, tapi temen-temenku juga ada yang suka baca.” (Mira)

“Aku baca karena guru di sekolah” (Waldi)

“Aku ikutan temen kalo baca” (Uci)

Ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional (Purves dan Beach dalam Harris dan Sipay, 1980). Faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak. Pengaruh dari luar diri anak seperti contoh gemar membaca dari orangtua, tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan ajakan teman dapat mendorong anak untuk tertarik melakukan kegiatan membaca hal ini sesuai dengan jawaban dari para informan.

Menurut (Sutarno, 2003) kebiasaan membaca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Jadi, seseorang yang mempunyai kebiasaan membaca berarti seseorang yang dalam waktu lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini berkaitan

dengan kebiasaan membaca sehingga pertanyaan berikut ini peneliti berikan kepada anak-anak yang memang cukup rajin membaca ketika mereka berada di manca maupun di rumah.

- Tanya : Kenapa kamu senang membaca?*
Jawab : Biar aku dapat hiburan dan pengetahuan. (Waldi)
Jawab : Untuk dapet ilmu pengetahuan (Mira)
Jawab : Udah hobi, aku pgn jadi penulis dan guru dari umur 5 tahun (Iman)
Tanya : Biasanya membaca berapa buku dalam sehari?
Jawab : Kira-kira 5 buku sehari. (Iman)
Jawab : Tidak tentu. (Mira)
Jawab : Di manca, bisa baca 1 sampe 5 buku shari.(Waldi)
Tanya : Apakah ketika di rumah kamu sering juga membaca buku?
Jawab : Sering. (Mira)
Jawab : Lumayan sering (Iman)
Jawab : Di rumah, ga ada buku yang banyak kaya di manca, buku yang ada di rumah palingan buku yang waktu itu dikasih sama manca, jadi yaa aku ga baca buku kalo di rumah. ” (Waldi)
Tanya : Berapa jumlah buku yang kamu baca dalam minggu terakhir ini?
Jawab : 15 buku. (Iman)
Jawab : Sekitar 4 sampai 5 buku. (Mira)
Jawab : 4 buku (Waldi)
Tanya : Biasanya dalam sehari kamu baca berapa lama?
Jawab : Kadang 2 jam, paling lama 3 jam, paling dikit 45 menit. (Iman)
Jawab : Kalau lagi banyak waktu luang dan lagi ga main sm temen-temen bisa sampe 3 jam. (Waldi)
Jawab : Setengah jam smpai 1 jam. (Mira)

Dari ketiga informan ini, terlihat bahwa mereka sudah menjadikan membaca sebagai kebiasaan, namun, berbeda dengan kedua informan lainnya, Waldi mengakui bahwa ia rajin membaca ketika di manca saja, karena di rumah, ia tidak memiliki bahan bacaan yang memadai. Jawaban Waldi tersebut cukup menggambarkan bahwa ia memiliki keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan membaca tetapi karena keterbatasan bahan bacaan yang ia miliki, ia tidak dapat menerapkan kebiasaan membaca itu hingga ke rumah. Hal ini pun selaras dengan pernyataan Ibunda dari Waldi yang ketika ditanya mengenai apakah ibu pernah membelikan buku kepada Waldi selain buku sekolah, ia menjawab :

“Yaa gimana, ya, mbaa, kalo ada duit mah saya mau aja beliin buku buat dia, tapi kan saya cuma tukang cuci baju trus bapaknya cuma kuli bangunan, tau sendirilah gimana.. hehe” (Ibunda Waldi)

Dari jawaban Ibunda Waldi tersebut, maka dapat terlihat bahwa ia tidak dapat mendukung kegiatan membaca anak karena keterbatasan keuangan sehingga tidak dapat dengan mudah membeli buku yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini sesuai dengan Erna MS (2007) dalam penelitian kualitatifnya yang memaparkan rendahnya minat baca di kalangan anak dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua anak-anak yang tidak mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Sementara terkait dengan fasilitas, minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah juga dapat membuat anak kurang berminat pada kegiatan membaca karena tidak ada atau kurangnya sumber bacaan yang tersedia di rumah.

Waldi merupakan salah satu contoh anak yang tidak mendapat dukungan dari orangtuanya untuk melakukan kegiatan membaca saat di rumah. Orangtua Waldi tidak mencontohkan kegemaran membaca pada anak-anaknya karena mereka sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka juga tidak mampu menyediakan bahan bacaan di rumah karena keterbatasan keuangan. Hal tersebut dapat mengakibatkan Waldi menjadi tidak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca pada saat ia berada di rumah. Hal serupa juga terjadi pada Uci, Ani, dan Nisa, orangtua mereka tidak pernah membelikan buku untuk mereka selain buku sekolah. Ketika saya menanyakan mengenai apakah orangtua mereka pernah membelikan buku kepada mereka selain buku sekolah, berikut ini merupakan jawaban mereka:

“Waktu itu aku pernah dikasih buku banyak dari uwak aku, aku seneng banget, tapi tiba-tiba ga ada di rumah, ternyata dijual sama ibu aku semuanya, katanya menuh-menuhin” (Nisa)

“Ga pernah aku mah dibeliin buku sama emak selain buku sekolah, emak aku mah mikirnya yang penting makan” (Ani)

“Pernah, tapi di rumah, aku cuma punya 3 buku selain buku pelajaran”(Uci)

Jawaban anak-anak ini diperkuat oleh orangtua mereka, ketika ditanya mengenai apakah Bapak/Ibu pernah membelikan buku kepada anak selain buku sekolah, berikut ini merupakan jawaban mereka:

“Hehe..ga pernah yaa, palingan beliin buku buat Ani yang berhubungan sama buku pelajaran aja di sekolah” (Ibunda Ani)

“Pernah sih, yaa kaya buku pintar atau RPUL gitu yaa, tapi kalo untuk buku-buku lain gitu, ga pernah paling dia ke manca, kan bosen yaa kalo

baca disini bukunya itu-itunya aja, yaa dia ke manca aja sekalian buat ngerjain tugas sekolah gitu.”(Ibunda Nisa)
“Ga pernah, apalagi kan sekarang ada manca yaa, jadi paling kalo Uci mau baca apa aja, kan bisa datang aja ke manca, lebih banyak kan buku-bukunya.” (Ibunda Uci)

Berbeda halnya dengan keadaan Iman dan Mira, mereka memiliki kedua orangtua yang cukup mendukung mereka untuk menerapkan kebiasaan membaca terutama kegiatan membaca di rumah. Hal tersebut, peneliti ketahui ketika peneliti menanyakan mengenai apakah kedua orangtua mereka mendukung mereka dalam menerapkan kebiasaan membaca, dukungan dalam bentuk apakah yang diberikan, berikut merupakan jawaban mereka:

“Aku suka dibeliin buku sama orangtua aku, terutama kalo aku lagi dapat ranking, jadi kaya dapat hadiah gitu” (Iman)
“Papaku suka anterin aku gitu ke toko buku kalo aku lagi mau beli buku” (Mira)

Jawaban mereka sesuai dengan pernyataan Slavin (1998) yang menemukan bahwa ada perbedaan aktivitas orang tua dalam membimbing anak antara keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dengan status sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah dan mereka sering memberi penghargaan terhadap pengembangan intelektual anak. Orang tua sering membaca bersama anak, memberikan pujian kepada anak saat anak membaca buku atas inisiatif sendiri, membawa anak ke toko buku dan mengunjungi perpustakaan dan mereka menjadi model bagi anak dengan lebih sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Orangtua Iman dan Mira telah memberikan dukungan kepada anak mereka untuk melakukan kegiatan membaca. Dukungan tersebut dilakukan dengan memberikan hadiah berupa buku saat anak meraih juara kelas, menemani anak pergi ke toko buku, serta mencontohkan kegemaran membaca kepada anak. Hal ini dapat membuat Mira dan Iman menjadi tertarik untuk membaca. Apabila dukungan ini diberikan secara berkelanjutan, maka lambat laun anak akan mencintai kegiatan membaca dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Jawaban dari Iman dan Mira pun diperkuat oleh pernyataan dari orangtua mereka ketika ditanya mengenai dukungan dalam bentuk apa yang diberikan

kepada anak untuk menerapkan kebiasaan membaca. Berikut jawaban dari orangtua Iman dan Mira:

“Saya kadang-kadang anterin Mira ke toko buku saat dia ingin membeli buku, di rumah ada lumayan banyak buku, kakak-kakaknya Mira juga suka beli buku, jadi diturunin ke Mira buku-buku mereka.” (Bapak Mira)
“Di rumah banyak banget, kak, buku, dari buku untuk anak-anak hingga buku untuk saya dan bapaknya. Bapaknya yang suka beli, apalagi kalo ada pameran di Islamic Centre tuh biasanya pas hari Jum’at, bukunya beragam subjeknya, nanti anak-anak suka ikutan gantian baca juga. Kalo ibu sih paling ngedukungnya dengan ngenalin anak ke buku melalui dongeng dari mereka kecil, ibu suka dongengin pas anak mau tidur sama lagi mau makan, biar pada anteng, nanti kalo udah didongengin, mereka diem gitu, ga banyak gerak lagi, sekalian ngenalin mereka dengan buku juga kan, trus ibu sama bapak mencontohkan mereka dengan rajin baca juga, kalo anak-anak kan yaa nyontoh dari orangtuanya juga, kalo orangtua suka baca, anak-anak juga ikutan suka baca.” (Ibunda Iman)

Jawaban dari orangtua Mira dan Iman menunjukkan bahwa terdapat dukungan penuh dari orangtua mereka agar mereka dapat menerapkan kebiasaan membaca. Dengan adanya dukungan tersebut maka Iman dan Mira pun menyenangi kegiatan membaca sejak mereka kecil. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Soejanto Sandjaja dalam tulisannya yang dimuat dalam sebuah jurnal menyatakan faktor institusional memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan minat membaca anak. Orangtua dengan penghasilan yang mencukupi dan berpendidikan tinggi dapat memenuhi kebutuhan untuk perkembangan kognitif dan afektif anak melalui buku bacaan. Mereka dapat menyediakan buku-buku bacaan untuk anak dengan jenis yang beragam. (<http://journal.mercubuana.ac.id/data/ss-1.pdf>)

Di rumah Mira dan Iman tersedia cukup banyak bahan bacaan, sehingga dengan adanya bahan bacaan tersebut membuat mereka menjadi menyenangi buku dan kegiatan membaca. Ditambah lagi dengan adanya dukungan dari orangtua mereka untuk menerapkan kebiasaan membaca pada anak-anaknya. Jawaban dari Ibunda Iman juga sesuai dengan Murti Bunanta (2004) minat dan kecintaan membaca seorang anak haruslah ditanamkan dan dimulai oleh ibu dan bapak.

Ibu dan bapak harus dapat memberi contoh kepada anak-anaknya, karena itu ibu dan bapak haruslah merupakan pribadi yang gemar membaca juga, yang dapat menunjukkan pada anak bahwa buku adalah sebuah objek yang dapat

dinikmati, memberi kesenangan dan informasi yang berguna. Orangtua dari Iman memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan gemar membaca, sehingga hal itu pun menular kepada anak-anaknya yang juga menyukai kegiatan membaca sejak mereka kecil.

Bahkan kebiasaan membaca tersebut menyebabkan Iman menjadi anak yang lebih dewasa di usianya. Seperti yang dikatakan Ibunda Iman:

“Iman di rumah termasuk rajin baca, dia seneng banget baca, sampai kata kakak-kakaknya, omongan Imam seperti anak kuliah, padahal dia baru kelas 3 SMP, jadi lebih dewasa gitu cara berpikir dan ucapannya.”

Hal tersebut sesuai dengan tulisan yang dimuat dalam (www.KBIGemari.htm) yaitu seorang anak yang memiliki kegemaran membaca akan nampak lebih dewasa daripada teman sebayanya. Anak tersebut akan lebih dewasa dalam hal bergaul dan berpikir. Dia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh karena lebih tahan menghadapi berbagai tantangan.

Hal itu terjadi karena daya kritis, kepekaan ilmiah, dan kepekaan sosial anak akan berkembang sesuai dengan potensinya sebagai konsekuensi logis dari besarnya wawasan yang ditimba dari kegiatan membaca. Dengan membaca membuat orang menjadi cerdas, kritis dan mempunyai daya analisa yang tinggi. Iman menyukai kegiatan membaca sejak ia kecil dan ternyata hal itu membuat ia menjadi lebih dewasa dalam berpikir.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada setiap informan apakah ketika di rumah mereka suka membaca, berikut jawaban dari mereka.

“Suka juga, kan di rumah ada banyak buku juga, di manca aku suka baca, di rumah juga.” (Iman)

“Suka dong, kalo lagi di rumah, aku suka baca novel gitu di kamar.” (Mira)

“Aku suka bacanya pas di manca ajaa, kan kalo di rumah ga ada buku yang bisa dibaca, palingan buku yang itu-itu lagi.” (Waldi)

“Gaa.. abis gimana kan aku juga disuruh jagain adik sama beres-beresin rumah gitu sama emak, jadi ga bisa baca juga.” (Ani)

“Biasanya mah kalo di rumah, aku jagain adik trus main sama temen-temen dan nonton tivi, paling bacanya malem kalo lagi ngerjain PR aja.” (Nisa)

“Gaa, aku biasanya nonton tivi dan main sama temen-temen, trus jagain adik juga.” (Uci)

Jawaban mereka sesuai dengan jawaban-jawaban dari orangtua mereka, ketika peneliti menanyakan apakah ketika di rumah anak-anak suka membaca, berikut ini merupakan jawaban dari orangtua para informan:

“Suka, iya yang saya udah bilang tadi, Imam di rumah termasuk anak yang rajin baca, dia suka baca apa aja yang ada di rumah ini, buku punya saya dan bapaknya juga suka dibaca, buku kakaknya yang bagus juga suka dibaca, suka dipinjem-pinjem ke temen-temennya juga, nanti kakaknya nyariin bukunya. hehe..” (Ibunda Iman)

“Sering baca juga, kaya novel-novel gitu,yaaa.” (Bapak Mira)

“Hehe.. Ana mah kalo di rumah senengnya main sama temen-temen trus nonton tivi.” (Ibunda Ani)

“Upi seringnya kalo di rumah yaa main sama temen-temen, gimana ya masih kecil juga, jadi senengnya main” (Ibunda Uci)

“Wahyu kalo udah di rumah, dr pulang sekolah sampe sore main sama temen-temennya, baru malem deh tuh belajar.” (Ibunda Waldi)

“Gaa yaa, palingan dia kalo di rumah, main sama temen, baru nyampe rumah juga udah dipanggil sama temennya, diajakin main, kalo malem baru deh ngerjain PR.” (Ibunda Nisa)

Dari keseluruhan jawaban di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar anak-anak tersebut tidak melakukan kegiatan membaca saat di rumah. Mereka lebih menyukai kegiatan lain seperti menonton televisi dan bermain dengan teman-teman. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan lingkungan rumah yang tidak mendukung mereka untuk melakukan kegiatan membaca, seperti berisik dan kotor, juga dapat disebabkan keterbatasan buku yang mereka miliki di rumah, serta kurangnya perhatian maupun dukungan dari para orangtua agar anak melakukan kegiatan membaca. Kurangnya perhatian orangtua ditunjukkan dengan tidak menyediakan bahan bacaan yang memadai dan tidak adanya contoh dari para orangtua dengan rajin membaca di depan anak.

Sebagian besar anak yang tidak melakukan kegiatan membaca saat di rumah tersebut berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi yang rendah. Hal ini sesuai seperti yang dinyatakan oleh Dawson dan Bamman yang dikutip oleh Dendy Sugono (1985 : 6-7), minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca adalah kondisi sosiologis dari diri seseorang. Pilihan bacaan serta minat baca setiap anak ada kemungkinan didorong oleh kondisi atau status sosial-ekonomis kehidupan keluarga atau rumah tangganya masing-masing.

Ketika peneliti mewawancarai para orangtua dari informan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu terlihat orangtua mereka kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya terutama mengenai kegiatan anak-anak mereka baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua dari anak-anak tersebut juga tidak ingin terlalu melibatkan diri dalam bidang akademis anaknya. Para orangtua terlalu memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan kegiatan apapun, sehingga hal itu pun membuat anak mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Anak-anak lebih senang bermain dengan teman dan menonton televisi sehingga menjadi kurang tertarik dengan kegiatan membaca. Orangtua tidak memberikan arahan serta contoh kepada anak untuk melakukan kegiatan yang positif seperti membaca.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (1998) yaitu orang tua dengan status sosial ekonomi rendah sering memberi contoh negatif dalam berbicara, terutama saat mereka bertengkar karena keterbatasan keuangan keluarga. Mereka juga jarang memuji anak ketika anak membaca, bahkan orang tua memiliki pengharapan rendah terhadap keberhasilan sekolah anak sehingga mereka tidak mau terlibat untuk membantu pekerjaan rumah anak atau tugas sekolah yang lain.

4.3 Kondisi Lingkungan Rumah

Peneliti mendatangi rumah dari para informan agar dapat mengetahui kondisi rumah mereka. Pekerjaan orangtua mereka penulis ketahui dari berbagai macam pihak seperti melalui informan sendiri, orangtua informan, tetangga, maupun teman dekat informan. Hal-hal ini penting untuk diketahui oleh peneliti agar dapat menentukan kondisi status sosial ekonomi dari para informan.

Nama Informan	Pekerjaan Bapak Informan	Pekerjaan Ibu Informan	Kondisi Rumah Informan
Iman	Wiraswasta	Guru Ngaji	Sederhana, tetapi bertingkat dan berada di dalam perumahan Pondok Pekayon Indah
Mira	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Sederhana, bersih, dan rapi, berada di dalam perumahan Pondok Pekayon Indah
Waldi	Kuli Bangunan	Tukang Cuci Baju	Sangat sempit dan hanya terdiri dari 2 ruangan, ruang tamu yang sekaligus kamar tidur, dapur dan kamar mandi, serta berada di perkampungan atas di dekat manca.
Uci	Petugas Kebersihan Sekolah	Pegawai Pabrik Kontrak	Cukup sempit terdiri dari 3 ruangan yaitu ruang tamu, 1 ruang tidur, dan dapur serta kamar mandi. Rumah Uci juga berada di perkampungan atas dekat manca.
Ani	Tukang Potong Rumput	Ibu Rumah Tangga	Rumah Ani sebenarnya tidak sempit tetapi sebagian dari rumahnya bertembok papan. Rumah Ani terletak di perkampungan belakang yang cukup dekat dengan manca.
Nisa	Tukang Jual Beli Motor	Ibu Rumah Tangga	Rumah Nisa sempit dan berada di lingkungan yang cukup kumuh. Rumahnya terletak di perkampungan belakang dekat manca.

Tabel 4.3.2 Kondisi Lingkungan Rumah Para Informan

Dari tabel di atas, peneliti akan menjelaskan keadaan lingkungan rumah masing-masing informan dikaitkan dengan minat dan kebiasaan membaca mereka.

Iman

Kondisi rumah dari Iman sederhana tetapi bertingkat dan memiliki beberapa kamar. Rumah Iman ini terletak di dalam kompleks perumahan Pondok Pekayon Indah. Pekerjaan dari Bapak Iman adalah wiraswasta (pengurus yayasan pendidikan dan panti asuhan) dan Ibunya adalah guru mengaji. Iman merupakan anggota aktif di Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah. Ia mengunjungi manca sebanyak 5 hari dalam seminggu. Ia pun selalu menyempatkan diri untuk datang ke manca setelah pulang sekolah. Ketika di manca, biasanya ia membaca majalah, novel, buku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam, novel islami. Iman lebih sering menghabiskan waktunya untuk membaca di manca dibandingkan di rumah, padahal di rumahnya juga tersedia berbagai jenis buku.

Iman memiliki minat dan kebiasaan membaca yang baik, ia dapat memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan dari orangtua, tersedianya sarana bahan bacaan yang memadai di rumah, serta contoh gemar membaca dari orangtuanya.



Gambar 4.3.5 Kondisi Lingkungan Rumah Iman

Mira

Kondisi rumah Mira cukup sederhana, di depan rumahnya terdapat toko material milik orangtuanya. Rumah Mira ini terletak di Kompleks Perumahan Pondok Pekayon Indah. Pekerjaan dari Bapak Mira adalah wiraswasta yaitu membuka usaha di rumah sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Mira merupakan anggota aktif di manca, ia cukup sering mengunjungi manca yaitu sebanyak 3 hari dalam seminggu. Ketika di manca, biasanya ia membaca novel

remaja, mengerjakan tugas sekolah, atau bermain dengan anak-anak kecil yang juga datang ke manca. Mira lebih sering membaca pada saat di rumah, karena di rumahnya ia juga memiliki berbagai macam bahan bacaan.

Mira memiliki minat dan kebiasaan membaca yang cukup baik, ia juga suka menyempatkan waktunya untuk membaca. Hal ini dapat disebabkan oleh tersedianya bahan bacaan yang memadai di rumah serta adanya dukungan dari orangtua seperti dengan menemani Mira ke toko buku.



Gambar 4.3.6 Kondisi Lingkungan Rumah Mira

Waldi

Kondisi rumah Waldi cukup sempit, hanya terdiri dari 2 ruangan. Letak rumah Waldi ini berada di perkampungan atas dekat kompleks perumahan Pondok Pekayon Indah. Pekerjaan dari Bapak Waldi adalah kuli bangunan dan ibunya adalah tukang cuci baju. Waldi merupakan anggota yang cukup sering datang ke manca. Biasanya ia mengunjungi manca sebanyak 3 atau 4 hari dalam seminggu. Ketika di manca biasanya ia membaca sebanyak 5 buku dalam sehari. Ketika lelah membaca, ia biasanya bermain dengan teman-temannya, apabila sudah bosan bermain ia pun kembali melanjutkan membaca lagi.

Saat peneliti ingin memberikan souvenir kepada Waldi berupa makanan-makanan kecil, ia mengira akan diberikan buku. Peneliti mengatakan “Waldi, kakak pengen ngasih sesuatu nih buat kamu.” Dan Waldi pun menjawab “Buku yaa?”. Hal itu membuktikan bahwa Waldi memiliki ketertarikan yang sangat besar kepada buku, wajahnya begitu senang saat menebak apa yang ingin peneliti berikan kepada dia.

Memang sangat disayangkan ketertarikan Waldi yang sangat besar terhadap buku tersebut tidak dapat dipenuhi oleh kedua orangtuanya disebabkan terbatasnya keuangan. Penghasilan dari orangtua Waldi di bawah UMK Kota Bekasi yaitu di bawah Rp 1.275.000 sehingga kedua orangtuanya pun lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang dan pangan dibandingkan untuk membeli buku. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan papan (tempat tinggal) cukup sulit bagi mereka yang berpenghasilan di bawah UMK, karena biasanya mereka mengontrak rumah. Saat di rumah, Waldi tidak pernah membaca buku kecuali buku pelajaran dan buku yang pernah diberikan oleh pengurus manca kepadanya. Ini juga disebabkan kondisi rumahnya yang tidak nyaman dan sangat sempit sehingga ia tidak dapat berleluasa melakukan aktivitas apapun apalagi membaca.

Ia lebih senang menonton televisi dan bermain bersama teman-teman ketika berada di rumah. Meskipun begitu, Waldi memiliki minat dan kebiasaan membaca yang cukup baik, ia selalu menyempatkan waktunya untuk membaca di manca. Minat dan kebiasaan membaca Waldi dapat lebih ditingkatkan apabila terdapat dukungan dari kedua orangtuanya untuk ia melakukan kegiatan membaca serta dengan tersedianya bahan bacaan yang beragam di rumah.



Gambar 4.3.7 Kondisi Lingkungan Rumah Waldi

Uci

Kondisi di dalam rumah Uci cukup sempit hanya terdiri dari 3 ruangan. Suasana rumah yang kurang nyaman dapat menjadi penyebab mengapa Uci tidak suka membaca di rumah. Ia lebih suka menonton televisi ketika berada di rumah.

Letak rumah Uci berada di perkampungan atas dekat dengan manca. Pekerjaan dari bapak Uci adalah petugas kebersihan di sekolah dan ibunya bekerja sebagai buruh pabrik kontrak. Saat di rumah, Uci tidak pernah membaca buku, karena di rumah ia hanya memiliki buku pelajaran dan 3 buku lain selain buku sekolah. Dapat dilihat dari profesi Orangtua Uci, mereka memiliki penghasilan di bawah UMK Kota Bekasi yaitu di bawah Rp 1.275.000 sehingga sangat sulit untuk mereka membelikan buku selain buku sekolah kepada Uci karena keterbatasan keuangan. Uci jarang datang ke manca. Hal ini tergantung teman-teman dari Uci, jika teman-temannya datang ke manca, maka dia akan ikut ke manca. Biasanya ia dan teman-temannya datang ke manca sehabis pulang sekolah masih menggunakan seragam sekolah.

Di sana terkadang ia datang memang benar-benar untuk membaca dan terkadang untuk bermain bersama teman-temannya. Uci belum memiliki minat membaca yang baik karena berbagai faktor, seperti kurang adanya dukungan dari kedua orangtuanya, tidak adanya contoh gemar membaca dari orangtua, lingkungan rumahnya yang kurang memadai, serta tidak adanya bahan bacaan yang tersedia di rumah.



Gambar 4.3.8 Kondisi Lingkungan Rumah Uci

Ani

Kondisi di dalam rumah Ani sebenarnya tidak begitu sempit, cukup luas, namun pintu kamarnya dan sebagian temboknya ada yang masih menggunakan papan. Letak rumah Ani berada di perkampungan dekat kompleks perumahan Pondok Pekayon Indah. Ani suka ke manca, tetapi seperti Uci, ia tidak terlalu sering kesana, ia juga mengikuti teman-temannya. Ketika disana biasanya Ani

memang hanya mengobrol dengan teman-teman, tetapi terkadang ia juga membaca jika teman-temannya membaca. Di rumah Ani tidak pernah membaca, karena memang ia tidak memiliki buku yang dapat dibaca, hal ini disebabkan penghasilan orangtua Ani yang berada di bawah UMK Kota Bekasi sehingga sulit untuk mereka menyediakan bahan bacaan bagi Ani, mereka lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang dan pangan daripada membeli buku. Sama seperti Waldi dan Uci, ketika berada di rumah, Ani lebih senang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibandingkan membaca buku maupun bahan bacaan lain, ini juga dapat disebabkan oleh suasana rumah yang kurang mendukung untuk Ani melakukan kegiatan membaca.

Ani lebih suka membaca di manca itu pun jarang sekali karena dia juga terkadang harus menjaga adiknya ketika Ibunya sedang mendapatkan panggilan untuk membantu membereskan rumah salah satu warga di kompleks Pondok Pekayon Indah. Ani juga belum memiliki minat membaca yang baik, faktor yang menyebabkan hal itu adalah karena kurang adanya dukungan dari kedua orangtuanya, tidak adanya contoh gemar membaca dari orangtua, lingkungan rumahnya yang kurang memadai, serta tidak adanya bahan bacaan yang tersedia di rumah.



Gambar 4.3.9 Kondisi Lingkungan Rumah Ani

Nisa

Kondisi rumah Nisa cukup sempit dan terletak di perkampungan dekat perumahan Pondok Pekayon Indah. Pekerjaan dari Bapak Nisa adalah tukang jual-

beli motor dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Nisa suka datang ke manca apabila ada tugas sekolah, di sana ia dapat mengerjakan tugasnya karena tersedia buku yang dibutuhkannya. Ia senang datang ke manca selain untuk mengerjakan tugas sekolah, biasanya karena diajak oleh teman-temannya. Di manca ia terkadang membaca, tetapi juga bermain bersama teman-temannya. Saat di rumah, ia tidak pernah membaca, alasannya adalah memang karena keterbatasan buku yang ia miliki, hal ini disebabkan penghasilan orangtua Nisa yang berada di bawah UMK Kota Bekasi sehingga sulit untuk orangtua Nisa menyediakan bahan bacaan bagi Nisa, mereka lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pokok kebutuhan sandang dan pangan daripada membeli buku ditambah lagi sekarang harga buku cukup mahal sehingga sulit bagi orang-orang yang berpenghasilan rendah untuk membelinya.

Nisa juga belum memiliki minat membaca yang baik alasannya hampir sama dengan Ani dan Uci yaitu karena kurang adanya dukungan dari kedua orangtuanya, tidak adanya contoh gemar membaca dari orangtua, lingkungan rumahnya yang kurang memadai, serta tidak adanya bahan bacaan yang tersedia di rumah.



Gambar 4.3.10 Kondisi Lingkungan Rumah Nisa

4.4 Perpustakaan Komunitas

Peneliti juga menanyakan berbagai pertanyaan mengenai Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah kepada anak-anak yang menjadi informan penelitian ini dan juga kepada orangtua mereka. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada anak-anak tersebut adalah tujuan mereka ke manca, berikut jawaban dari para informan :

“Aku ke manca, memang ingin membaca berbagai macam jenis bacaan yang ada.” (Iman)

“Aku pengen baca-baca aja trus main sama anak-anak yang datang kesini tapi kadang-kadang untuk ngerjain PR jugaa.” (Mira)

“Kalo aku sih kesini emang karena pengen baca buku trus main-main sama temen-temen juga disini.” (Waldi)

“Main sama temen-temen dan baca buku anak-anak.” (Uci)

“Aku kesini mau latihan nari karena besok ada acara yang diadain manca, biasanya selain ada acara, aku kesini kalo diajak temen untuk main dan kadang-kadang untuk baca buku juga.” (Ani)

“Aku mah kesini biasanya untuk ngerjain tugas sekolah trus main sama temen2 juga di manca.hehe..” (Nisa)

Dari jawaban di atas dapat terlihat bahwa mereka memiliki tujuan masing-masing datang ke manca. Ada yang ingin membaca, ingin bermain bersama teman-teman disana, mengerjakan tugas sekolah, serta ada yang kesana karena ingin berpartisipasi pada acara yang diadakan manca.

Ada informan yang memang datang ke manca untuk mengerjakan tugas sekolah hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yulia (2009) bahwa sumber-sumber yang dimiliki perpustakaan komunitas bisa membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik dalam hal formal maupun informal. Misalnya saja membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan dari sekolah. Karena tidak semua masyarakat memiliki cukup biaya untuk membeli buku maka perpustakaan komunitas berperan penting dalam menyediakan akses buku dan informasi bagi penggunanya. Pengguna yang tidak memiliki kamus, ensiklopedi, atau buku teks yang dibutuhkan dapat mencarinya di perpustakaan komunitas.

Anak-anak yang menjadi anggota dari Taman Bacaan Pondok Pekayon Indah sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu, oleh karena itu keberadaan manca di lingkungan tempat tinggal mereka sangatlah membawa manfaat kepada mereka. Mereka dapat mengerjakan tugas sekolah dari bahan-bahan bacaan yang tersedia di manca dan juga mereka dapat mengisi waktu luang mereka dengan hal positif seperti mengikuti acara-acara yang diadakan oleh manca. Manca pun dapat menjadi tempat bermain yang menyenangkan untuk mereka dengan suasana yang nyaman dan adanya aneka jenis mainan yang bersifat edukatif.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai seberapa sering mereka datang ke manca, berikut ini merupakan jawaban mereka :

“Sering banget, bisa 5 hari dalam seminggu.” (Iman)

“Mungkin seminggu bisa sekitar 3 kali” (Mira)

“Lumayan sering yaa bisa 3 atau 4 hari dalam seminggu.” (Waldi)

“Gaa tentu, tergantung temen juga..” (Uci)

“Jarang, aku biasanya klo ada keperluan aja kesini kaya ada acara gitu atau diajak temen.” (Ani)

“Jarang sih kan kalo ada tugas sekolah aja sama pas temen ngajakin kesini.” (Nisa)

Para informan memiliki jawaban yang berbeda-beda ketika ditanyakan mengenai seberapa sering mereka ke manca. Intensitas mereka mengunjungi manca dapat memberikan sedikit gambaran mengenai seberapa pentingnya manca bagi mereka. Waldi, Uci, Ani, dan Nisa suka datang ke manca untuk membaca dan bermain karena di rumah mereka tidak tersedia bahan bacaan yang beragam dan menarik, mereka merupakan anak dari keluarga dengan keadaan ekonomi di bawah UMR. Peneliti menanyakan hal ini kepada orangtua mereka, apakah mereka senang dengan keberadaan manca dan menurut mereka apakah manca memiliki manfaat, inilah jawaban mereka:

“Senang banget, pertama, dapat ilmu, nambah wawasan, yang kedua, ada tempat main, mainnya otomatis main sama buku yaa, ga main ke warnet atau mecem-macemlah, yang ketiga, ada tempat berkreasi jugaa. Jadi pasti ibu seneng kalo dia kesana, ibu izinin.” (Ibunda Iman)

“Seneng yaa, karena ada manfaatnya, bisa jadi tempat belajar, membaca dan bermain untuk anak-anak.” (Bapak Mira)

“Seneng, manfaatnya kalo di manca gitu kan dia males kalo baca di rumah, kalo disana kan buku macem-macem jadi dia bisa sepuasnya baca disana, kalo di rumah kan cuma sebatas buku sekolah aja.” (Ibunda Waldi)

“Seneng, karena ada kemajuan dia, tiap ada lomba disana dia ikut, arah dia kesana, bagus sih, main kesana yaa gpp, drpd di rumah, nonton tivi trus, berantem sama adiknya.hehe.” (Ibunda Ani)

“Seneng, nisa jadii maksudnya kalo di rumah kan dia cuma nonton tivi yaa kalo kesana kan dia ada pengetahuannya baca buku-buku gitu. Pengetahuan lain lebih nambah setelah adanya manca, kaya cerita-cerita dongeng kan ada nasehat tentang buat dia patuh sama orangtua, trus dulu sebelum adanya manca, dia kan orangnya lebih diem di rumah gitu, skrg kan jadi suka ke manca.” (Ibunda Nisa)

“Bagus malah bagus banget, maksudnya selain dia buat bacaan juga ada kegiatan, makanya saya kalo upi dia main ke manca lebih tenang gitu, maksudnya jangan main kemana-mana, iya soalnya kan banyak baca.” (Ibunda Uci)

Semua orangtua informan senang dengan keberadaan manca di dekat lingkungan rumah mereka. Mereka merasa keberadaan manca memberikan manfaat untuk anak-anaknya. Baik dari segi koleksi buku maupun bahan bacaan yang ada di sana, alat-alat permainan yang edukatif, acara-acara yang diselenggarakan oleh manca, dan sebagainya.

Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah para informan senang berada di manca dan alasannya kenapa, inilah jawaban mereka :

“Senang, karena memang disini suasananya lumayan nyaman untuk membaca.”(Iman)

“Senang, karena disini bukunya banyak trus mba enno (petugas manca) juga ramah, dan banyak mainan juga.”(Uci)

“Mmphh, senang dong kan di manca banyak anak-anak, rame, jadi banyak temen baru juga, trus banyak buku.”(Mira)

“Seneng, karena banyak buku.”(Waldi)

“Seneng, karena banyak temen pada ngumpul disini.”(Ani)

“Aku senang ada disini bisa main dan baca buku juga.”(Nisa)

Dari jawaban para informan dapat terlihat mereka merasa nyaman berada di manca, mungkin memang pada beberapa informan awalnya tujuan mereka datang ke manca bukan untuk membaca, tetapi dengan suasana yang nyaman tersebut, sebenarnya perlahan-perlahan dapat membuat anak-anak tertarik untuk membaca di sana. Iman dan Mira suka ke manca walaupun bahan bacaan di rumah mereka sudah cukup memadai, hal itu tampaknya disebabkan karena mereka merasa bahan bacaan yang tersedia di rumah masih kurang sehingga mereka mencari bahan bacaan lain di manca (haus bahan bacaan). Ketika peneliti menanyakan apakah mereka lebih senang membaca di rumah atau di manca, berikut ini merupakan jawaban mereka :

“Sebenarnya sama aja, di rumah dan di manca sama2 nyaman, tetapi kalo di manca bukunya jauh lebih banyak dan beragam daripada di rumah.”(Iman)

“Sama aja, kok, di rumah dan di manca.”(Mira)

“Enakan di manca, kan kalo di rumah ga ada buku yang bisa dibaca, suasana di sini juga lebih nyaman.”(Waldi)

“Di manca, banyak buku dan mainannya juga.”(Uci)

“Mancaaaa, soalnya kan ada buku yang banyak terus beda-beda.”(Ani)

“Lebih senang baca di manca, bukunya banyaak bisa baca sepuasnya juga disini.”(Nisa)

Sebagian besar informan lebih menyenangi membaca di manca dibandingkan di rumah karena tersedianya banyak buku dengan beragam jenis subjek dan suasana yang lebih nyaman untuk membaca. Meskipun begitu, ada juga informan yang merasa membaca di rumah maupun di manca sama-sama menyenangkan, hal itu tampaknya disebabkan tercukupinya kebutuhan bahan bacaan dan suasana yang nyaman di rumah informan tersebut.

Selanjutnya, peneliti pun menanyakan mengenai cara utama mereka memperoleh bahan bacaan, di bawah ini merupakan jawaban dari para informan:

“Aku biasanya dapetin bahan bacaan yaa dari orangtua trus baca di manca sama minjem dari temen.” (Iman)

“Beli buku dari tabungan aku trus juga dari manca dan minjem ke sodara atau temen juga.” (Mira)

“Dari manca sama perpustakaan sekolah.” (Ani)

“Datang ke manca ini.” (Waldi)

“Baca di manca.” (Uci)

“Ngunjungin manca.” (Nisa)

Sebagian besar informan menyatakan bahwa cara utama mereka mendapatkan bahan bacaan yaitu dengan berkunjung ke manca. Meskipun ada beberapa informan yang mendapatkan bahan bacaan dengan cara lain seperti membeli buku menggunakan tabungannya, memperoleh buku dari orangtua, minjem ke teman maupun saudara, maupun meminjam ke perpustakaan sekolah. Pada dasarnya mereka semua mengakui bahwa manca merupakan tempat mereka untuk dapat memperoleh bahan bacaan.

Rangkuman

Keberadaan manca sangatlah penting untuk anak-anak yang tinggal dan bersekolah di lingkungan Pondok Pekayon Indah. Manca dapat menjadi tempat untuk membaca, belajar, dan bermain untuk anak-anak. Didukung dengan adanya koleksi yang cukup banyak yaitu sekitar ±7532 eksemplar, permainan yang edukatif dan suasana yang nyaman dapat membuat anak-anak merasa senang berada di manca. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam kegiatan serta lomba-lomba yang rutin diadakan di manca dapat membuat manca menjadi unsur tumbuh dan berkembangnya kebiasaan membaca.

Upaya peningkatan minat dan kebiasaan membaca anak-anak yang diusahakan oleh pengurus taman bacaan harus terus ditingkatkan. Tujuan awal sebagian anak-anak yang datang ke manca memang bukan untuk membaca, tetapi untuk bermain maupun karena alasan-alasan lainnya. Hal ini harus diubah secara perlahan-lahan agar anak-anak yang datang ke manca dapat benar-benar memanfaatkan koleksi yang telah tersedia dan lambat laun dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca mereka. Pengenalan kepada anak-anak mengenai buku dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan mengadakan kegiatan mendongeng secara rutin, memberikan penghargaan bagi anak-anak yang rajin membaca, mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan sebagainya.

Keberadaan manca sangatlah penting terutama bagi warga yang kurang mampu dan tinggal di perkampungan sekitar perumahan Pondok Pekayon Indah. Keterbatasan keuangan membuat mereka tidak mampu membeli buku selain buku sekolah, karena itu mereka sangat senang dengan kehadiran manca di dekat lingkungan tempat tinggal mereka. Manca pun dapat menjadi tempat mereka mencari bahan-bahan untuk mengerjakan tugas sekolah. Banyak sekali manfaat yang diberikan manca untuk warga kurang mampu di sekitar daerah Pondok Pekayon Indah. Hal ini pun dirasakan juga oleh orangtua dari para anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, mereka sangat senang dengan keberadaan manca.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Minat dan kebiasaan membaca anak-anak di daerah Pondok Pekayon Indah dapat terus dipupuk dengan sarana taman bacaan (MANCA). MANCA merupakan sarana pembentuk kebiasaan membaca khususnya bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi di daerah sekitar Pondok Pekayon Indah. Lokasi dari taman bacaan ini cukup strategis terletak di dalam kompleks Perumahan Pondok Pekayon Indah dan dekat dengan berbagai sekolah dari TK hingga SMA yang juga berada di lingkungan sekitar Pekayon. Keberadaan taman bacaan Pondok Pekayon Indah juga dekat dengan perkampungan sehingga anak-anak yang bertempat tinggal di sana pun dapat menjadi anggota dari taman bacaan ini.

Pada kenyataannya, taman bacaan ini didirikan untuk membantu menyediakan kebutuhan bahan bacaan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, agar mereka tidak perlu membeli buku dan dapat memanfaatkan koleksi yang tersedia di manca. Taman bacaan ini pun dapat menjadi sarana tempat membaca, bermain dan belajar khususnya untuk anak-anak yang bertempat tinggal di Pondok Pekayon Indah dan sekitarnya. Mereka dapat memanfaatkan koleksi serta fasilitas yang ada di sana. Gedung yang cukup luas yaitu 100 m² serta adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap membuat manca menjadi tempat yang nyaman untuk anak-anak melakukan berbagai macam kegiatan.

Anak-anak yang menjadi anggota di manca berasal dari status sosial ekonomi yang beragam. Sehingga keberadaan manca pun memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi anak-anak tersebut. Anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah sangat senang dengan keberadaan manca karena mereka dapat memanfaatkan permainan edukatif yang ada di manca serta alat musik angklung sehingga mereka pun mendapatkan hiburan dari sarana yang tersedia di manca tersebut. Mereka juga dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para pengurus manca.

Manfaat yang paling terasa dengan hadirnya manca bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yaitu mereka dapat memanfaatkan koleksi bahan bacaan yang cukup banyak di manca yaitu sekitar ±7532 eksemplar. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai jenis yaitu buku fiksi dan non-fiksi, ensiklopedi, kamus, buku pelajaran, majalah, dan sebagainya. Semua koleksi tersebut dapat dibaca oleh anak-anak sepuasnya tetapi tidak boleh dibawa pulang. Dengan adanya koleksi yang cukup banyak tersebut, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat merasa terbantu karena tidak perlu membeli buku. Jika mereka ingin membaca, mereka dapat dengan mudah memperoleh berbagai macam koleksi dengan mengunjungi manca.

Sebagian informan yang berasal dari keluarga kurang mampu belum memiliki minat terhadap kegiatan membaca, ketika di rumah mereka lebih senang bermain dengan teman-teman maupun menonton televisi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan buku yang mereka miliki di rumah, keadaan lingkungan yang tidak mendukung mereka untuk membaca seperti berisik dan kotor serta tidak adanya dukungan dan contoh dari orangtua mereka untuk gemar membaca. Orangtua mereka tidak terlalu memperdulikan mengenai kegiatan sehari-hari anak-anak mereka. Orangtua dari anak-anak tersebut hanya memikirkan bagaimana cara mempertahankan hidup dengan bekerja mencari nafkah segiat mungkin.

Hal ini sangat disayangkan, karena dukungan serta contoh untuk gemar membaca dari para orangtua sangat berperan penting terhadap minat dan kebiasaan membaca anak. Lain halnya dengan informan yang berasal dari keluarga mampu, mereka mendapatkan dukungan dan contoh dari orangtua untuk menerapkan kebiasaan membaca. Dukungan berupa pemberian hadiah buku saat meraih juara kelas, mendongengkan anak sejak mereka kecil, mengantarkan anak ke toko buku serta memberikan contoh dengan rajin membaca telah diterima oleh para informan yang berasal dari keluarga yang cukup mampu. Dukungan tersebut dapat mendorong mereka untuk berminat terhadap kegiatan membaca dan pada akhirnya mereka pun dapat menerapkan kebiasaan membacanya.

5.2 Saran

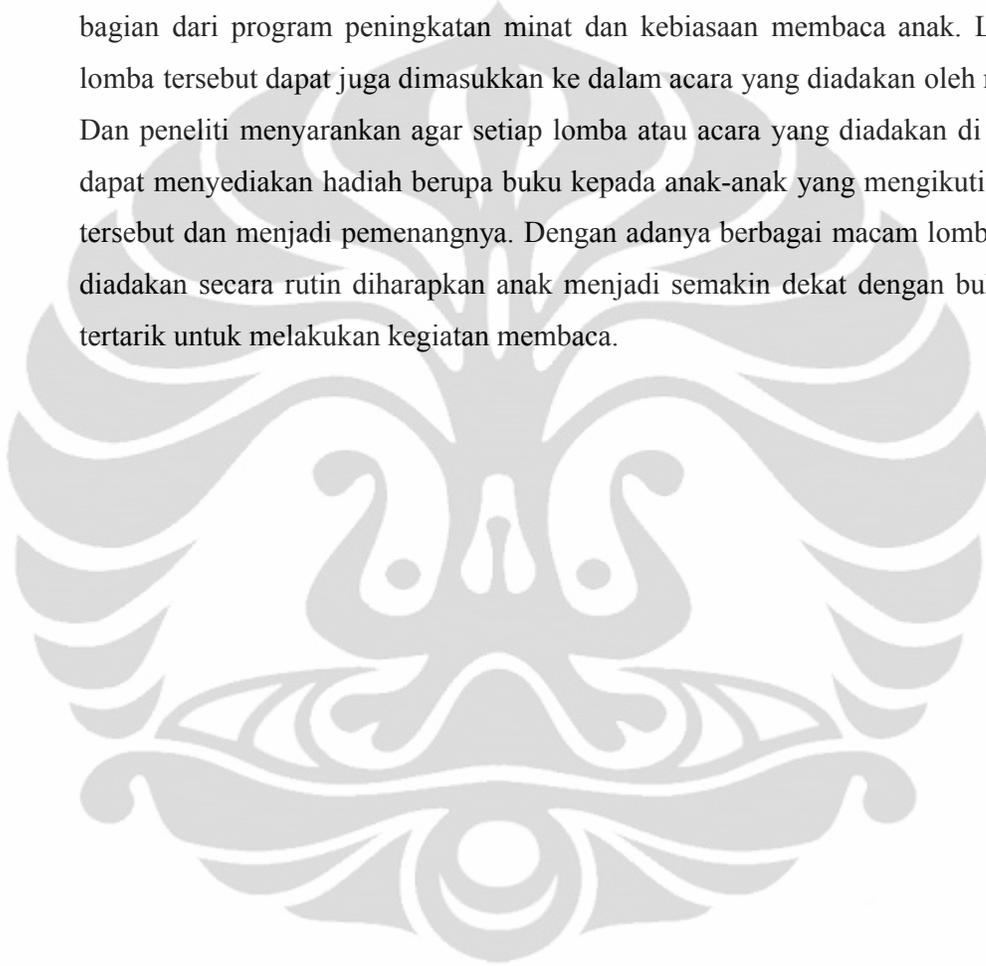
Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para pengurus taman bacaan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca anak-anak yang menjadi anggota manca. Selama ini memang telah diadakan berbagai program dan kegiatan di taman bacaan tersebut, tetapi untuk program yang berhubungan dengan minat baca baru terlaksana sedikit seperti mengarang, membuat resensi buku, kunjungan ke perpustakaan kota Bekasi serta mendongeng. Dan program ini pun belum dilaksanakan secara rutin.

Peneliti menyarankan agar para pengurus manca menjalankan program dan kegiatan secara rutin yang berhubungan dengan peningkatan minat dan kebiasaan membaca anak-anak seperti :

- Kegiatan read aloud dan mendongeng yang bertujuan untuk memperkenalkan buku kepada anak-anak dan membuat anak mencintai buku. Untuk kegiatan mendongeng manca pernah melaksanakannya namun belum secara rutin, hanya pada saat acara-acara tertentu. Sebaiknya, kegiatan ini dilakukan minimal sebulan sekali.
- Lomba mengarang sebuah cerita dengan tema-tema tertentu dan lomba membuat resensi. Selama ini, manca telah mengadakan kegiatan tersebut namun belum dilakukan secara rutin. Padahal kegiatan ini akan membuat anak-anak menjadi semakin dekat dengan buku dan mendorong mereka untuk membaca.
- Lomba menelusur koleksi yang ada di manca lalu anak tersebut membaca buku yang dia pilih dan menceritakannya kembali di depan teman-temannya. Anak yang paling bagus dalam menceritakan kembali dan memahami apa yang dibacanya dengan baik akan menerima reward atau hadiah berupa buku.
- Lomba yang melibatkan orangtua dari anak-anak yang menjadi anggota manca. Seperti lomba saling berpasang-pasangan antara orangtua dengan anaknya, sang bapak atau ibu membacakan cerita dengan mimik dan intonasi yang baik dan si anak memperagakan apa yang dibacakan oleh bapak atau ibunya, begitu juga sebaliknya si anak membacakan cerita dan sang bapak atau ibu memperagakan gaya dari tokoh yang ada di cerita di

hadapan semua peserta lomba. Pasangan orangtua dan anak yang membacakan cerita dan memperagakannya dengan baik akan mendapat hadiah.

Lomba-lomba di atas dapat dilakukan minimal dua bulan sekali sebagai bagian dari program peningkatan minat dan kebiasaan membaca anak. Lomba-lomba tersebut dapat juga dimasukkan ke dalam acara yang diadakan oleh manca. Dan peneliti menyarankan agar setiap lomba atau acara yang diadakan di manca dapat menyediakan hadiah berupa buku kepada anak-anak yang mengikuti lomba tersebut dan menjadi pemenangnya. Dengan adanya berbagai macam lomba yang diadakan secara rutin diharapkan anak menjadi semakin dekat dengan buku dan tertarik untuk melakukan kegiatan membaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Cahyat. (2004). *Bagaimana kemiskinan diukur? Beberapa model penghitungan kemiskinan di Indonesia*. <http://www.cifor.cgiar.org/publications/pdf_files/govbrief/GovBrief0402.pdf> (Diakses tanggal 15 April 2011)
- Desi Sekar Astina. (2010). *Perpustakaan Komunitas dan Perkembangannya*. <<http://kombinasi.net/perpustakaan-komunitas-dan-perkembangannya/>> (Diakses tanggal 20 April 2011)
- Murti Bunanta. (2004). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Cresswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative, Quantitative Approaches*. California : Sage.
- Darmono, et.al. (2004). *Minat dan Kebiasaan membaca Masyarakat Jawa Timur*. <<http://library.um.ac.id/index.php/>> (Diakses tanggal 20 Februari 2011)
- Darmono. (2007). *Perpustakaan sekolah : Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Widiasarana Indonesia.
- Dendy Sugono [et.al]. (1985). *Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur*. Jakarta : Pembinaan dan pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elliot, Stephen N., et al. (2000). *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning Third Edition*. Singapore : Mc Graw Hill
- Enung.K.Rukiati. (2010). *Hubungan Antara Minat Dan Kebiasaan Membaca Dengan Tingkat Pemahaman Membaca Buku Teks Metodologi Pengajaran Agama Islam (penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 1998-1999)*. <jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id/6:2804/q/...%20Enung%20.../15> (Diakses tanggal 18 Maret 2011)
- Evershed, Jane. (2005). *Community-based library*. <<http://www.ideaaccess.org>> (Diakses tanggal 20 April 2011)
- Kamil, Harkrisyati. (2003). *The growth of community-based library services in Indonesia to support education. Disampaikan pada World Library and*

Information Congress : 69th IFLA General Conference and Council 1-9 August, 2003, Berlin. <<http://eprints.rclis.org/archive/00001665/>> (Diakses tanggal 20 April 2011)

Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Pintrich, Paul R., et al. (1996). *Motivation in Education : Theory, Research and Applications*. New Jersey : Prentice Hall

Salim, Suparti Amir, & Pratiwi, Wiwik Dwi. (2005). *Bangunan Komersial, Olahraga dan Pendidikan serta Ruang Terbuka Perkotaan sebagai Ruang Remaja Kota: Needs Assesment, studi kasus kota Bandung. Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan, Infrastructure and Build Environment* 1(1).<<http://www.ftsl.itb.ac.id/wpcontent/uploads/2007/04/Bangunan%20Komersial.pdf>> (Diakses tanggal 20 April 2011)

Sevilla, Consuelo (et.al.). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
Soejanto Sandjaja. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan.* <<http://journal.mercubuana.ac.id/data/ss-1.pdf>> (Diakses tanggal 15 Februari 2011)

Sulistyo-Basuki. (2005). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta

Sumarto. (2006). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Tahun Ajaran 2005/2006. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.*

Supriyono. (1998). *Kontribusi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca.* <http://www.unik.ac/fakultas/psikologi/artikel/supriyono1.pdf>.> (Diakses tanggal 18 Maret 2011)

Yulia Endah Susanti. (2009). *Peran Perpustakaan Komunitas di Masyarakat : Studi Kasus Rumah Baca Zhaffa, Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan.* Skripsi, Universitas Indonesia. (Tidak Diterbitkan).

Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ulfah Nurhidayah. (2007). *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*.
<<http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm>>
(Diakses tanggal 18 Maret 2011)
- Wardita, Made. (2001). *Ruang Baca Syarat Mutlak Rumah Idaman*. <<http://www.KBI Gemari.htm>> (Diakses tanggal 19 Maret 2011)
- Wisanggeni. (2011) *Pengertian Minat Membaca Buku Anak dan Faktor yang Mempengaruhinya*. <<http://mahera.net>> (Diakses tanggal 19 Maret 2011)
- Zandy, Heru. (2004). “*Taman Bacaan Memotivasi Siswa Untuk Belajar,*” Kompas, Kamis, 9 September, 2004. Hal.8.
- . (2011). *SK Gubernur DKI Jakarta - Upah Minimum Propinsi 2011*.
<http://www.mitra-kerja.com/download-undang-undang-ketenagakerjaan-59/sk-gubernur-dki-jakarta-upah-minimum-propinsi-2011-a-1835/> (Diakses tanggal 11 April 2011)
- . (2008). *Rendahnya minat baca*.
<<http://pencilbooks.wordpress.com/2008/08/26/>> (Diakses tanggal 18 Maret 2011)
- .<http://www.scribd.com/doc/46532113/Membaca-Dan-Berbagai-Aspeknya>
(Diakses tanggal 19 Maret 2011)
- . (2010). *Hasan Tiro Hobi Membaca Buku*.
<<http://www.radaronline.co.id/arsip/read/7155/2011/flash>>
(Diakses tanggal 05 Juli 2011)

LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara

1. Apakah hobi dan cita-cita kamu?

Rabu, 06 April 2011 (14.10-14.30)

Iman : hobi aku baca buku trus kalo di waktu senggang kadang-kadang aku suka nulis cerita, udah banyak cerita yang aku buat, soalnya aku nulis dari kelas 6 SD. aku punya 2 cita-cita sih, guru sama penulis, ngeliat guru kayanya enak banget gitu. Aku pengen jadi guru bahasa Indonesia karena aku ga terlalu suka pelajaran IPA.

Rabu, 06 April 2011 (15.30-15.51)

Mira: Aku suka baca buku dan jahit baju-baju kecil buat barbie dan gambar-gambar baju gitu, yang ngajarin aku jahit tuh mama, jadi aku seneng ngejahit deh smpe sekarang. Aku ingin jadi desainer kalo udah gede.

Sabtu, 23 April 2011 (13.00-13.15)

Waldi : Hobi aku main sepeda, kalo cita-cita aku apa yaa..mmphh..pilot.

Sabtu, 23 April 2011 (14.10-14.25)

Uci: Aku suka main sepeda. Kalo cita-cita aku pengen jadi guru TK soalnya aku suka sama anak kecil.

Jum'at, 06 Mei 2011 (11.00-12.05)

Nisa: Punya, aku hobi aku renang Aku suka berenang sama temen-temen di kolam renang Tirta Mas Galaxi kalo lagi liburan semester.. Aku cita-cita guru, aku guru SD, tapi kalo aku di sekolahan ga ikut upacara kak, jadi dokcil (dokter kecil). Aku mau jadi guru, kak, tapi kata mama aku, aku disuruh jadi dokcil. Gaa ah aku gamau jadi dokcil aku takut kak, nanti meriksain kaya gitu, aku sumpah kak kalo ada yang meninggal, aku langsung ke kamar kak. tapi belum tau mau jadi guru apa yang penting guru SD deh, aku suka pelajaran Matematika, KTK dan Penjaskes.

Jum'at, 29 April 2011 (13.30-14.35)

Ani: jadi guru TK, mauu, soalnya kalo guru TK kan banyak itu anak yang lucu gitu, iyaa aku suka sama anak kecil. Aku sayang banget sama adik aku. Hobi aku renang, di Tirtamas Galaxy, biasanya jalan kaki kesana, motong jalan, cepet. Kadang-kadang aku ngajarin org berenang smpe kelelep.hehe.. Aku suka ajarin renang temen-temen, aku bisa berenang karena nyoba-nyoba gitu awalnya trus jadi bisa.

2. Apakah Ibu atau Bapak pernah membelikan buku untuk anak selain buku sekolah? (untuk semua orangtua) dan dukungan dalam bentuk apa untuk menerapkan kebiasaan membaca anak (pertanyaan hanya untuk orangtua Iman dan Mira) ?

Jum'at, 22 April 2011 (13.35-14.30)

Ibu Iman : Di rumah banyak banget, kak, buku, dari buku untuk anak-anak hingga buku untuk saya dan bapaknya. Bapaknya yang suka beli, apalagi kalo ada pameran di Islamic Centre tuh biasanya yang hari Jum'at, bukunya beragam subjeknya, nanti anak-anak suka ikutan gantian baca juga. Kalo baca sih apa yaa bukan dukung lagi kayanya kalo dibilang wajib harus seneng baca. Kalo ibu sih paling ngedukungnya dengan ngenalin anak ke buku melalui dongeng dari mereka kecil, ibu suka dongengin pas anak mau tidur sama lagi mau makan, biar pada anteng, nanti kalo udah didongengin, mereka diem gitu, ga banyak gerak lagi, sekalian ngenalin mereka dengan buku juga kan, jadi kita ngajarin anak seneng baca yaa kita dulu baca kan otomatis mereka penasaran. Yaa pokoknya, Ibu sama bapak mencontohkan mereka dengan rajin baca juga, kalo anak-anak kan yaa nyontoh dari orangtuanya juga, kalo orangtua suka baca, anak-anak juga ikutan suka baca.

Senin, 25 April 2011 (15.00-15.15)

Bapak Mira : Suka yaa, tapi gaa rutin. Anaknya juga suka nabung buat beli buku sendiri. Dukungannya yaa saya kadang-kadang anterin Mira ke toko buku saat dia ingin membeli buku, di rumah ada lumayan banyak buku, kakak-kakaknya Mira juga suka beli buku, jadi diturunin ke Mira buku-buku mereka.

Jum'at, 22 April 2011 (13.35-14.30)

Ibu Waldi : yaa..kalo saya sih kalo ada duit sih iya, tergantung keuangan juga. Kalo saya sih yaa, bocah sih maunya iya-iya aja, cuman kita kan namanya, saya kan cuma tukang cuci baju aja mba trus bapaknya cuma kuli bangunan, tau sendirilah gimana..hehe..

Sabtu, 23 April 2011 (15.40-16.05)

Ibu Uci : Ga sih kalo buku sih gaa, kan mumpung taman bacaan deket, saya saranin aja kesana, jadi paling kalo Uci mau baca apa aja, kan bisa datang aja ke manca, lebih banyak dan lebih lengkap kan buku-bukunya daripada di rumah.

Sabtu, 30 April 2011 (11.00-11.15)

Ibu Nisa : Pernah sih, yaa kaya buku pintar atau RPUL gitu yaa, tapi kalo untuk buku-buku lain gitu, ga yaa, kaya dongeng juga gaa pernah sih beliin, paling dia kalo

dongeng yaa ke manca itu, dia di manca suka baca. Kan bosan yaa kalo baca disini bukunya itu-itu aja, yaa dia ke manca aja sekalian buat ngerjain tugas sekolah gitu.

Sabtu, 30 April 2011 (12.35-13.30)

Ibu Ani : Hehe..ga pernah yaa, palingan beliin buku buat Ani yang berhubungan sama buku pelajaran aja di sekolah.

3. Apakah Bapak/Ibu senang dengan keberadaan manca dan menurut Bapak/Ibu apakah manca memiliki manfaat bagi anak?

Jum'at, 22 April 2011 (13.35-14.30)

Ibu Iman : Senang banget, Iman emang suka kesana, tempat mainnya alhamdulillah tempat main yang positif. Pertama, disana kan banyak buku yaa bervariasi dia dapat ilmu, membuat anak nambah wawasan juga, yang kedua, ada tempat main, mainnya otomatis main sama buku yaa, ga main ke warnet atau macem-macemlah, yang ketiga, ada tempat berkreasi lagi kan, apalagi ada yang ngebimbing ngadain acara-acara besar. Alhamdulillah, kalo ke manca, Ibu jadi ga banyak protes, untungnya anaknya jujur, dia suka izin "mama aku ke manca". Jadi pasti ibu seneng kalo dia kesana, ibu izinin. Ini temen-temen adiknya Iman juga ngerjain tugas sekolah di manca padahal sekolahnya jauh dari Pekayon kan jadi bermanfaat banget yaa manca buat umum, orang luar juga bisa datang ke manca.

Senin, 25 April 2011 (15.00-15.15)

Bapak Mira : Seneng yaa, karena ada manfaatnya, bisa jadi tempat belajar, membaca dan bermain untuk anak-anak.

Minggu, 24 April 2011 (15.25-15.50)

Ibu Waldi : Seneng, manfaatnya kalo di manca gitu kan dia males kalo baca di rumah kan, jadi disana kan banyak temennya jadi semangat, kalo disana kan buku macem-macem jadi dia bisa sepuasnya baca disana, kalo di rumah kan cuma sebatas buku sekolah aja. Kalo saya seneng kalo anak seneng baca, soalnya kan disana kan daripada cuma main-main disini mendingan kan dia baca-baca disana.

Sabtu, 23 April 2011 (15.40-16.05)

Ibu Uci : Bagus malah bagus banget, iyaa maksudnya selain dia buat bacaan juga maksudnya ada kegiatan, makanya saya kalo uci udah main ke manca lebih tenang gitu, maksudnya jangan main kemana-mana, iya karena kan banyak baca.

Sabtu, 30 April 2011 (11.00-11.15)

Ibu Nisa : Seneng, nisa jadii maksudnya kalo di rumah kan dia cuma nonton tivi yaa kalo kesana kan dia ada pengetahuannya baca buku-buku gitu. Pengetahuan yang lain jadi tambah dia kaya cerita-cerita dongeng kan bisa juga kan buat dia patuh sama orangtua, ada kan yaa cerita-cerita jaman dulu kaya-kaya gitu, yaa alhamdulillah dia ada peningkatan, dulu kan sebelum adanya manca, dia kan orangnya lebih diem di rumah gitu, skrg kan jadi suka ke manca.

Sabtu, 30 April 2011 (12.35-13.30)

Ibu Ani : Seneng, karena ada kemajuan dia, tiap ada lomba disana dia ikut, ke manca gpp, arah dia kesana, main kesana yaa gpp, bagus sih, drpd di rumah, tipi mulu, bertengkar trus sama adiknya yang kecil tuh..hehe.. udah biarin aja dia main kesana, kalo dia bilang ke pergi manca, yaudah gpp, asal pulang jangan sore aja. Di manca dia bisa ngerjain tugas sekolahan juga kan.

4. Menurut kamu di manca suasananya gimana?

Kamis, 21 April 2011 (10.10-10.35)

Iman : suka berubah, dari buku bacaan, fisiknya juga berubah, nyaman-an disini daripada di perpustakaan sekolah.

Kamis, 21 April 2011 (12.30-12.57)

Mira : enak, ramai, banyak anak-anak disini, bukunya lengkap, mba yuli orangnya ramah baik, mba enno juga.

Sabtu, 23 April 2011 (13.00-13.15)

Waldi : nyaman, banyak bukunya, bisa main-main sama temen-temen juga disini.

Sabtu, 23 April 2011 (14.10-14.25)

Uci : enak dan nyaman, mba ennonya baik trus banyak buku dongengnya.

Jum'at, 06 Mei 2011 (11.00-12.05)

Nisa : sejuk, nyaman, indah.

Jum'at, 29 April 2011 (13.30-14.35)

Ani : bagus dan nyaman.

5. Menurut kamu tujuan membaca apa?

Rabu, 06 April 2011 (14.10-14.30)

Iman : membawa aku yang dari ga tahu jadi tahu dan membawa aku menjadi orang serba bisa dan sukses.

Rabu, 06 April 2011 (15.30-15.51)

Mira : untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sama untuk mencari bahan-bahan buat ngerjain tugas sekolah.

Sabtu, 23 April 2011 (13.00-13.15)

Waldi : untuk dapetin informasi dan nambah pengetahuan.

Sabtu, 23 April 2011 (14.10-14.25)

Uci : biar pintar.

Jum'at, 06 Mei 2011 (11.00-12.05)

Nisa : untuk nambah-nambah ilmu.

Jum'at, 29 April 2011 (13.30-14.35)

Ani : heheee.. mmphhh... apaa yaaa..biar dapet pengetahuan.

6. Saran kamu buat manca apa?

Kamis, 21 April 2011 (10.10-10.35)

Iman : agar manca berubah lagilah bukunya jangan itu-itu terus kan ada yang masih lama bukunya dan berbeda lagi.

Kamis, 21 April 2011 (12.30-12.57)

Mira : Semoga anak-anak semakin suka baca disini untuk dapetin pengetahuan.

Sabtu, 23 April 2011 (13.00-13.15)

Waldi : Banyakin buku-buku tentang pengetahuan alam, komik sains, dan kisah nabi.

Sabtu, 23 April 2011 (14.10-14.25)

Uci : Apaa yaaa.. buku cerita anak dan dongengnyaa deh smoga makin banyak.

Jum'at, 06 Mei 2011 (11.00-12.05)

Nisa : supaya lebih bagus lagilah, supaya lebih banyak bukunya.

Jum'at, 29 April 2011 (13.30-14.35)

Ani : Buku dongeng, fabel, sama keterampilannya dibanyakin lagi.

7. Kendala kamu untuk membaca apa ?

Rabu, 06 April 2011 (14.10-14.30)

Iman : kalo aku males baca, kalo lagi lelah dan suasananya ga nyaman, kaya berisik gitu.

Rabu, 06 April 2011 (15.30-15.51)

Mira: Biasanya kalo udah cape aku jadi males baca.

Sabtu, 23 April 2011 (13.00-13.15)

Waldi : Palingan kalo diajak main sama temen dan keterbatasan buku di rumah.

Sabtu, 23 April 2011 (14.10-14.25)

Uci: disuruh jagain adik trus main sama temen-temen udah gitu aku cuma punya sedikit buku di rumah.

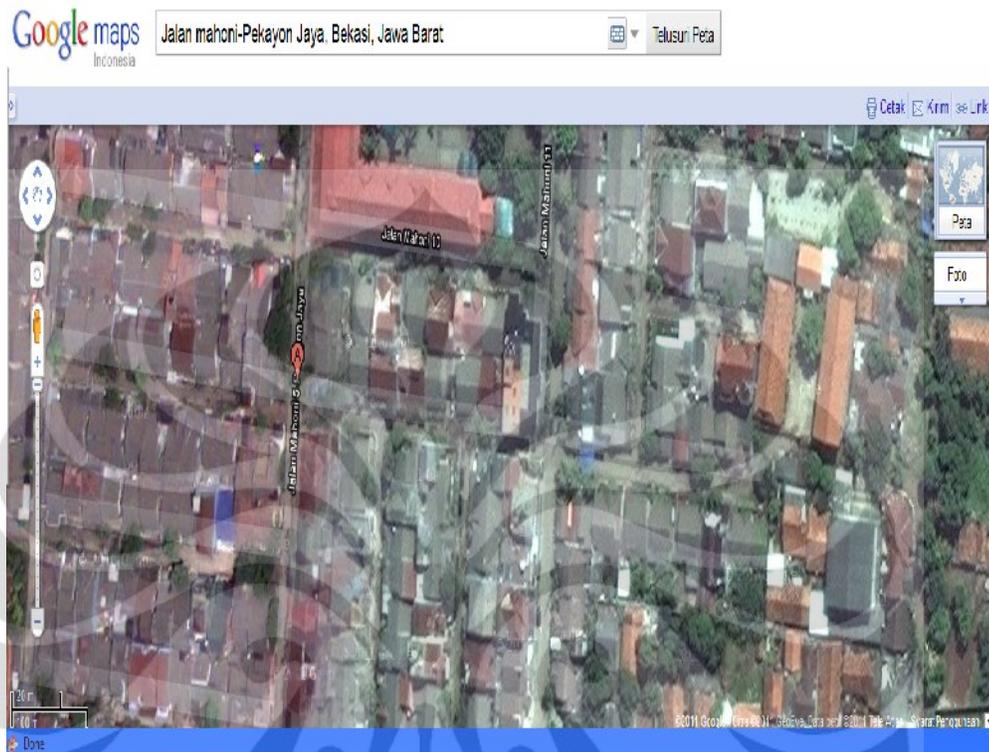
Jum'at, 06 Mei 2011 (11.00-12.05)

Nisa: aku males baca kalo bukunya tebal-tebal gitu, trus aku sering disuruh jagain adik, trus kalo diajak main sama temen-temen juga jadi ga bisa baca.

Jum'at, 29 April 2011 (13.30-14.35)

Ani : Aku suka disuruh jagain adik trus bantuin emak beres-beres rumah, kan jadi ga bisa baca.

LAMPIRAN 2



TAMAN BACAAN PONDOK PEKAYON INDAH TERLETAK DI JALAN MAHONI BLOK D 12 NO.6

LAMPIRAN 3



FOTO-FOTO TAMAN BACAAN PONDOK PEKAYON INDAH